

PERANAN GURU FIKIH DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN
SALAT BERJAMAAH SANTRI PADA MASA *NEW NORMAL*
DI PP DDI AS-SALMAN ALLAKUANG
KABUPATEN SIDRAP



WAHIDAH RUSLAN
NIM: 18.0211.017

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHIDAH RUSLAN
NIM : 18.0211.017
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul : Peranan Guru Fikih dalam Membina Kedisiplinan
Salat Berjamaah Santri pada Masa *New Normal* di
PP DDI AsSalman Allakuang Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 15 Agustus 2020
Mahasiswi,



WAHIDAH RUSLAN
NIM: 18.0211.017

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

tesis yang berjudul “ Peranan Guru Fikih dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri pada Masa *New Normal* di PP DDI As-Salman Allakuang Kabupaten Sidrap ” yang disusun oleh saudari Wahidah Ruslan, NIM:18.0211.017, telah diujikan dan dipertahankan dalam siding Ujian tutup/Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 07 Oktober 2020** Masehi bertepatan dengan tanggal 19 Safar 1442 Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis IT** pada pascasarjana IAIN Parepare.

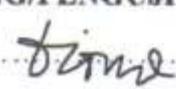
KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI

Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd.

()

SEKERTARIS PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI

Dr. Firman, M.Pd.

()

PENGUJI UTAMA

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

()

Dr. Rahmawati, M.Ag.

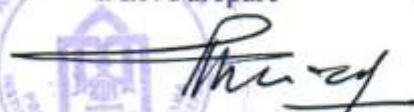
()

Parepare, 05 November 2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda dan Ibunda, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Firman, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd., dan Dr. Firman, M.Pd., sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

6. Kepala Madrasah PP DDI As Salman, Wakil Kepala Madrasah, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada PP DDI As Salman yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Suamiku La Husni dan anakku Muh. Latif Husni Mubarak yang sangat saya cintai yang senantiasa selalu memberikan motivasi, dukungan, kasih sayang dengan kesabaran dan pengertiannya.
8. Kedua Orang tuaku yang sangat saya cintai Bapak H. Ruslan dan Ibu Hj. Hilmi yang senantiasa selalu mendoakanku di akhir sujudnya Sehingga saya bisa sampai di titik ini
9. Adik-adikku tersayang Fitri Fuji Astuti, MH., dan Ahmad Takbiratul Ihram yang turut membantu atas penyelesaian tesis ini

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin.*

Parepare, 15 Agustus 2020

Penyusun,

PAREPAI


WAHIDAH RUSLAN
NIM: 18.0211.017

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAN KEASLIAN TESIS..... | li |
| PENGESAHAN TESIS | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN..... | x |
| ABSTRAK | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| E. Garis Besar Isi Tesis | 7 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Penelitian yang Relevan..... | 10 |
| B. Landasan Teori..... | 10 |
| C. Kerangka Pikir | 48 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 49 |
| B. Paradigma Penelitian | 50 |
| C. Sumber Data | 51 |
| D. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 51 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 52 |
| F. Tahap Pengumpulan Data | 54 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |

| | |
|--|-----------|
| H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 58 |
| I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data..... | |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 62 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 69 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Simpulan | 86 |
| B. Implikasi | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |



DAFTAR TABEL

| Nomor Tabel | Judul Tabel | Hal. |
|-------------|---|------|
| Tabel 1 | Matriks Masalah dan Indikator Penelitian | 9 |
| Tabel 2 | Kerangka Pikir | 48 |
| Tabel 3 | Fasilitas PP DDI As Salman | 66 |
| Tabel 4 | Keadaan Guru Fikih PP DDI As Salman T.A 2020-2021 | 67 |
| Tabel 5 | Keadaan Santri PP DDI As Salman | 68 |
| Tabel 6 | Shalat Berjamaah santri dilakukan secara tepat waktu | 71 |
| Tabel 7 | Shalat Berjamaah santri masih banyak yang masbuk | 71 |
| Tabel 8 | Sering melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dan rumah | 72 |
| Tabel 9 | Dampak yang diberikan dari seringnya peserta didik melaksanakan shalat berjamaah | 74 |
| Tabel 10 | Hasil wawancara santri mengenai metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran fikih | 80 |
| Tabel 11 | Guru fikih sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid | 88 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Judul Gambar | Hal. |
|------------|----------------|------|
| Gambar 2.1 | Kerangka Pikir | 48 |



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | Be |
| ت | ta | t | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | Je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | Ge |
| ف | fa | f | Ef |
| ق | qaf | q | Qi |
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | wau | w | We |
| ه | ha | h | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ی | ya | y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اِي | <i>fathah dan yā'</i> | ai | a dan i |
| اُو | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-----------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ... اِ... اُ... | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| اِي | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| اُو | <i>ḍammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينُ اللَّهِ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---------------|---|
| swt. | = <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i> |
| saw. | = <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = <i>‘alaihi al-salām</i> |
| H | = Hijrah |
| M | = Maschi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

ABSTRAK

Nama : **Wahidah Ruslan**
NIM : **18.0211.017**
Judul : **Peranan Guru Fikih dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri pada Masa *New Normal* di PP DDI As-Salman Allakuang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan salat berjamaah santri PP DDI As Salman Allakuang pada masa *new normal* dan untuk mengetahui peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri pada masa *new normal* di PP DDI As Salman Allakuang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat induktif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah PP DDI As Salman Allakuang.

Hasil ini menunjukkan, (1) pelaksanaan salat berjamaah santri PP DDI As Salman pada masa *new normal* kurang berjalan dengan baik dikarenakan masih ada sebagian santri yang tidak tepat waktu melaksanakan salat secara berjamaah, (2) peran guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri PP DDI As Salman sudah sangat baik karena guru fikih sudah memberikan himbauan, dorongan dengan mengajarkan keistimewaan orang yang melaksanakan salat secara berjamaah serta menerapkan strategi dalam membina sikap disiplin santri yaitu strategi pembelajaran kooperatif, afektif, keteladanan serta pemberian sanksi dan hukuman.

Kata Kunci : peranan, guru fikih, membina, salat, berjamaah



ABSTRACT

Name : Wahidah Ruslan

NIM : 18.0211.017

Title : The Role of Jurisprudence Teachers in Fostering Discipline to Pray in the Congregation of Santri during the New Normal Period at PP DDI As Salman Allakuang, Sidrap Regency.

This study aims to determine the implementation of prayer in congregation with PP DDI As Salman Allakuang students during the new normal period and to determine the role of the jurisprudence teacher in fostering the discipline of praying with students during the new normal period at PP DDI As Salman Allakuang, Sidrap Regency.

This research uses qualitative research that is inductive in nature with data collection methods, namely observation, interviews and documentation. The location which is the place of research is PP DDI As Salman Allakuang.

These results indicate, (1) the implementation of the prayer with students of PP DDI As Salman during the new normal period did not go well because there were still some students who did not perform their prayers in congregation on time, (2) the role of the jurisprudence teacher in fostering disciplined prayer in congregation with PP students. DDI As Salman has been very good because the jurisprudence teacher has given advice and encouragement by teaching the privileges of people who perform prayers in congregation and implementing strategies in fostering disciplinary attitudes to students, namely cooperative, affective, exemplary learning strategies as well as giving sanctions and punishments.

Keywords: Role, Jurisprudence, Building, Prayer, Congregation.

Has been legalized by
The Head of Language Center



Anisah Setle



تجريد البحث

الإسم : وحيدة رسلان
رقم التسجيل : ١٨٠٠٢١١٠٠١٧ :
موضوع الرسالة : دور مدرس الفقه في تعزيز الوعي بصلوات جماعة التلاميذ في
الفترة الطبيعية الجديدة بمعهد دار الدعوة و الإرشاد السلطان ألكوانغ

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تنفيذ الصلاة في الجماعة مع التلاميذ بمعهد دار
الدعوة و الإرشاد السلطان ألكوانغ خلال الفترة العادية الجديدة وتحديد دور مدرس الفقه
في تعزيز انضباط الصلاة مع التلاميذ خلال الفترة العادية الجديدة بمعهد دار الدعوة و
الإرشاد السلطان ألكوانغ.

تستخدم هذه الدراسة بحتة نوعية استقرائية بطبيعته مع طرق جمع البيانات ، أي
للملاحظة والمقابلات والتوثيق. الموقع الذي هو مكان البحث هو معهد دار الدعوة و
الإرشاد السلطان ألكوانغ.

تشير هذه النتائج إلى (١) تنفيذ الصلاة مع تلاميذ معهد دار الدعوة و الإرشاد
السلطان ألكوانغ خلال الفترة العادية الجديدة لم يسير على ما يرام لأنه لا يزال هناك
بعض التلاميذ الذين لم يؤديوا صلاتهم في الجماعة في الوقت المحدد ، (٢) دور مدرس الفقه
في رعاية الصلاة المنضبطة في الجماعة مع تلاميذ معهد دار الدعوة و الإرشاد السلطان
ألكوانغ كان تلاميذ معهد دار الدعوة و الإرشاد السلطان جيدًا جدًا لأن مدرس الفقه
قدم النصح والتشجيع من خلال تعليم امتيازات المصلين في الجماعة وتنفيذ استراتيجيات

في تعزيز المواقف التأديبية للتلاميذ ، وهي استراتيجيات التعلم التعاوني والعاطفي
والنموذجي وإصدار العقوبات والعقوبات.

الكلمات الرئيسية: الدور ، مدرس الفقه ، الحضارة ، الصلاة ، الجماعة

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة



BAB I PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pemberdayaan pendidikan agama Islam dirasakan oleh pengguna jasa pendidikan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Karena itu, penulis dapat mengatakan bahwa sistem pembelajaran yang ada masih membutuhkan kajian serius untuk menuju kearah pembelajaran yang lebih berdaya guna dan bermanfaat. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan agama Islam dapat menciptakan siswa yang berkualitas, yakni memiliki ilmu ilmiah, akhlak mulia, dan ikhlas beramal.

Dalam memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada khususnya, diperlukan berpikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan agama Islam, di samping konsep-konsep dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan agama Islam, maka diperlukan ilmu-ilmu tentang kependidikan agama Islam itu sendiri baik yang bersifat teoritis maupun praktis¹

Dalam masyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Demikian pula halnya dengan peranan-peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kulturalreligius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 15.

Pemerataan pendidikan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah. Sejalan dengan kemajuan zaman, sekolah sebagai lembaga pendidikan semakin banyak menghadapi tantangan. Salah satu tantangannya adalah mutu pendidikan.

Sekolah memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menyiapkan siswa untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan hanya semata-mata sebagai konsumen yang didapat oleh siswa, tetapi juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Persoalan pendidikan yang terkait dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah telah membangkitkan semangat berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan bukan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak².

Pendidikan agama Islam bila dilihat secara kasak mata umat manusia tidak lain merupakan salah satu alat kebudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk sosial dan pribadi kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dalam hal ini maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat kebudayaan sangat bergantung kepada sipemegang alat kebudayaan tersebut yaitu para pendidik.

Pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan faktor yang bersifat internal seperti

²Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan: Menejemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 3.

bakat atau pembawaan siswa dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari proses ikhtiar para pendidik.³

Beragam faktor ikut serta menentukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan. Tentu yang memegang peranan yang sangat penting dalam perubahan pendidikan dari yang kurang baik menjadi lebih baik adalah faktor pendidik. Karena pendidik berada pada garis depan yang berperan sebagai motor penggerak sebagai pemodel pembelajaran.

Guru yang berperan sangat penting dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, maka dari itu guru haruslah mengetahui tugasnya dalam proses belajar mengajar. Guru yang bertanggung jawab dalam peningkatan pendidikan adalah guru profesional.

Abdullah Majid mengatakan bahwa guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Standar guru profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi.⁴

Hal ini tercermin dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1 bahwa standar nasional terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala⁵

Sebagai guru yang profesional harusnya ia bertanggung jawab atas apa yang dididiknya. Guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan sebagai suri tauladan bagi siswanya dan juga sebagai pewaris para Nabi, yang memberikan peran guru sebagai pemberi suri tauladan, sebagaimana yang ditetapkan dalam al-Qur'an yang juga dapat menjadi acuan dalam menyikapi hal tersebut, yaitu dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, h. 14.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 6.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah⁶

Guru memiliki banyak tugas baik itu yang terikat oleh pemerintah maupun diluar pemerintah, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan terdapat tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas, kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan⁷

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling cepat terkena sindiran dari masyarakat, terutama guru pendidikan agama Islam. Undang-undang No.14 tahun 2005 yang membahas tentang guru dan dosen bahwa guru adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan dalam sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), h. 420.

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 7

⁸Undang-undang No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), h. 2.

simpatik, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun termasuk pendidikan agama Islam hendaklah dapat menjadi penyemangat bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik dikarenakan pelajaran tidak dapat diserap oleh siswa dan juga para siswa cenderung menjadikan gurunya sebagai contoh dalam melakukan sesuatu terutama untuk pembentukan prilaku keagamaan..

Seorang guru mengajar hanya berdasarkan kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama guru adalah mempersiapkan siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa siswa adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan⁹

Untuk itu, santri harus memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, juga harus meningkatkan dan memelihara kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut dapat dijadikan modal untuk berkompetisi di tengah derasnya arus informasi yang sudah mengglobal.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan oleh masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Maka dari itu guru sangatlah penting peranannya dalam pendidikan agama Islam dari pada pendidikan lainnya karena di situ membahas banyak hal tentang keagamaan dan pelaksanaan amal baik itu sunnah dan wajib.

⁹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011), h. 49.

Pada bulan Maret tahun 2020 (sebelum PSBB) peneliti melakukan observasi awal di PP DDI As-Salman Allakuang guna untuk melihat langsung santri dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid, didapatkan fakta bahwa masih ada beberapa santri yang masih masbuk dan santri yang datang melaksanakan shalat berjamaah di masjid masih terbilang kurang jika dibandingkan jumlah santri As Salman 950 orang santri.¹⁰

Berdasarkan fakta yang telah di uraikan maka masih dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya tingkat kedisiplinan santri PP DDI As-Salman dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid padahal guru agama sudah mengajarkan keistimewaan dari shalat berjamaah di masjid pahalanya tujuh puluh derajat dibanding shalat sendirian dan guru agama sudah menekankan bahwa setiap santri wajib mengikuti shalat berjamaah di masjid namun kenyataannya masih ada santri yang kurang memperhatikan apa yang di ajarkan oleh guru.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **Peranan Guru Fikih Dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri Pada Masa *New Normal* di PP DDI As-Salman Allakuang.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat di definisikan masalah yang terkait dengan peranan guru fikih dalam membina kesadaran salat berjamaah santri PP DDI As-Salman sebagai berikut:

1. Upaya guru fikih dalam membina pelaksanaan kedisiplinan salat berjamaah santri
2. Peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan tentang latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka sebagai penulis akan merumuskan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

¹⁰ Data jumlah santri PP DDI As Salman tahun 2020

1. Bagaimana pelaksanaan salat berjamaah santri pada masa *new normal* PP DDI As-Salman Allakuang?
2. Bagaimana peranan guru fikih dalam membina kedisiplin salat berjamaah santri pada masa *new normal* PP DDI As-Salman Allakunag?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui sejauh pelaksanaan salat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang pada masa *new normal*
 - b. Untuk mengetahui peran guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang pada masa *new normal*
2. Kegunaan penelitian
 - a. Secara Teoritis, agar kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti kedepannya khususnya yang meneliti tentang peranan guru fikih dalam membentuk kesadaran shalat berjamaah.
 - b. Secara Praktis, sebagai acuan dan pedoman para pembaca pada umumnya, diharapkan dapat memahami bahwa tugas dan peranan seorang guru fikih dalam pembentukan siswa yang selalu meningkatkan perilaku keagamaannya dan bisa mencapai insan yang berkualitas yaitu berwawasan intelektual yang tak terlepas dari nilai-nilai spiritual baik itu di sekolahnya, di keluarganya dan di masyarakat

E. Garis Besar Isi Tesis

Penyusunan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama; Merupakan bab pendahuluan yang mengulas latar belakang masalah kemudian dipertegas pada rumusan masalah yang merupakan penjabaran dari pembatasan masalah dalam bentuk pertanyaan. Mengungkapkan pula defenisi oprasional dan ruang lingkup penelitian yang merupakan maksud atau arti dari judul penelitian agar tidak terjadi kesalah

pahaman. Berikutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian, yang masing-masing merupakan pernyataan dari apa yang hendak dicapai dan pernyataan mengenai manfaat penelitian jika tujuan telah dicapai. Dan terakhir dikemukakan garis besar isi tesis sebagai gambaran seluruh isi tesis.

Bab kedua; Penulis menguraikan tinjauan pustaka yang memuat uraian atau pembahasan teoritis yang menjadi landasan dalam penyusunan tesis. Maka pada bagian ini peneliti membahas teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dijawab. Ini melalui buku, surat kabar dan karangan-karangan ilmiah yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Adapun uraian yang menjadi landasan dalam penyusunan kerangka pikir atau teori untuk merumuskan penelitian ini yaitu pengertian peranan guru beserta penjelasannya, pengertian guru fikih beserta penjelasannya, pengertian perilaku keagamaan dan pengertian shalat berjamaah.

Bab ketiga; Penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab keempat; Membahas tentang hasil penelitian yaitu peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakung, yang kemudian akan dikemukakan tentang aplikasi salat berjamaah yang ditekankan oleh guru khususnya pada bidang study fikih.

Bab kelima; Adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, atau penutup dari pembahasan tesis ini yang didalamnya dikemukakan beberapa poin-poin kesimpulan yang merupakan inti sari pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada dalam tesis ini serta implikasi peneliti

Tabel I
MATRIKS MASALAH DAN INDIKATOR PENELITIAN

| NO | Masalah | Indikator |
|----|---|---|
| 1 | Bagaimana pelaksanaan salat berjamaah santri di PP DDI As-Salman Allakuang pada masa <i>new normal</i> ? | Bentuk-bentuk shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman dilihat dari salat berjemaahnya |
| 2 | Bagaimana peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang pada masa <i>new normal</i> ? | Peranan guru Fikih: 1. Sebagai pengajar 2. Pemimpin kelas dan pembimbing 3. Pengatur lingkungan belajar 4. Perencana pembelajaran 5. Supervisor, motivator dan evaluator |

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

F. *Telaah Pustaka dan Landasan Teori*

1. Telaah pustaka

a. Penelitian yang relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah mahasiswa (tesis), buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan kajian pustaka terhadap tesis ini.

1. Hasil Penelitian dalam Bentuk Tesis

Tesis Messesuni dengan judul: “Peranan Kompetensi Guru PAI dalam Pembelajaran PAI di SMP Neg 12 Makassar” dengan tujuan untuk menelusuri upaya yang telah dilakukan dan akan dilakukan oleh sekolah maupun guru secara pribadi untuk meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Neg 12 Makassar.

Tesis Iskandar Lasimpala dengan judul: “Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Iklas Wakai Kecamatan Una-Una Kabupaten Tojo Una-Una Propensi Sulawesi Tengah” tesis tahun 2011. Dengan tujuan meningkatkan pendidikan di sekolah dan meningkatkan mutu siswa di MTs al-Ikhlash, semua peningkatan mutu ini adalah tanggung jawab seorang guru.

Tesis Taufik U. Nurdin yang berjudul: “Peranan Inovasi Guru agama dalam Meningkatkan Kinerja pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Gorontalo” tesis tahun 2011. Tesis tersebut mengemukakan tentang gambaran inovasi guru agama dalam kegiatan pembelajaran, mengkaji bentuk inovasi guru agama dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dan hal apa saja yang menghambat peningkatan kinerja guru agama di sekolah.

Tesis Andi Fadilah yang berjudul: “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa SMA Negeri 1 Sengkang” tahun 2011. Membahas tentang gambaran tentang pelaksanaan pendidikan

agama Islam, bentuk peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan solusi atas kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Sengkang.

Tesis Asrul Haq Alang yang berjudul: “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Penyimpangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar” tahun 2011. Membahas tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa, bentuk perilaku penyimpangan pada siswa, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku penyimpangan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar

Hasil penelitian di atas tidak spesifikasi membahas tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina kesadaran shalat berjamaah siswa, tetapi penulis menganggap bahwa hasil penelitian tersebut membahas tentang peran guru agama Islam secara umum dan tidak terkhusus ke pembinaan kebiasaan salat berjamaah siswa

Pada penelitian peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri PP As Salman Allakuang yakni penelitian ini berfokus pada peranan guru atau cara-cara yang diterapkan guru kepada santri untuk mendisiplinkan dalam hal ketetapan dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid baik itu dengan cara himbauan ataupun memberikan sanksi apabila terjadi pelanggaran.

b. Referensi yang relevan

Selain dari hasil penelitian tersebut, juga ditemukan beberapa karya ilmiah berupa buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan metodologi penelitian kualitatif.

- a. Rusman, dalam bukunya “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru”. Penerbit PT Rajawaligrafindo Persada tahun

2011. Buku ini membahas tentang model-model pembelajaran dan peranan guru dalam pendidikan.¹¹
- b. Mappanganro, buku yang berjudul: “Pemilikan Kompetensi Guru”. Penerbit alauddin Press tahun 2010. Buku ini membahas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹²
 - c. Abd. Rahman Getteng, dalam bukunya “Menuju Guru Profesional dan ber-Etika” Penerbit Prenada Media Group tahun 2011. Buku ini membahas peran guru dalam proses pembelajaran dalam tugas dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam.¹³
 - d. Abdul Majid dalam bukunya “Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru” Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya tahun 2011. Buku ini membahas tentang pengelolaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar.¹⁴
 - e. A. Wawan dan Dewi M, dalam bukunya “Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner”, Yogyakarta: Nuha Medika tahun 2010. Buku ini membahas tentang konsep perilaku, prosedur pembentukan perilaku dan bentuk perilaku manusia.¹⁵

Buku-buku yang digunakan oleh penulis dalam kajian pustaka ini tidak membahas secara spesifik tentang peranan guru fikih dalam membantu kesadaran shalat berjamaah, tetapi penulis menganggap buku-buku tersebut sangat relevan dengan pembahasan dalam tesis ini. Karena sejumlah buku tersebut membahas tentang peranan guru pendidikan agama Islam, guru yang profesional, pengelolaan pembelajaran dan perilaku manusia.

¹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. IV; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 58.

¹²Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h.9.

¹³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 37.

¹⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2009), h. 111.

¹⁵A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 48.

2. Landasan teori

A. Peranan Guru Fikih

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa.¹⁶

Interaksi antara ketiga komponen utama sangat berkaitan dan saling membutuhkan, yang dimana antara ketiganya tidak bisa hilang dalam suatu proses pembelajaran. Yang paling berperan disini adalah seorang guru karena merekalah yang menentukan lancar tidaknya suatu proses pembelajaran, untuk lebih jelasnya kita harus mengetahui peran seorang guru.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang yang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat perkembangan secara optimal

Betapa besar jasa seorang guru terhadap peningkatan mutu anak didik, apalagi dalam hal pendidikan agama Islam, untuk lebih optimal guru harus mengetahui perannya, yang menurut Yelon and Weinstein yaitu:

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innofator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreaktifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin,

¹⁶Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet, III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 4.

pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹⁷

Sedangkan menurut Wina Sanjaya didalam bukunya mengemukakan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Wina Sanjaya membagi peran guru menjadi enam bagian yaitu Guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.¹⁸

Dengan melihat peranan-peranan guru diatas kita dapat berasumsi bahwa guru adalah ujung tombak suatu pendidikan yang khususnya pendidikan agama Islam, karena semua yang dilakukan seorang guru akan menjadi panutan terhadap peserta didiknya. Tidak hanya peranan guru tersebut yang harus kita ketahui, bahkan harus didukung dengan syarat profesi pendidikan dan tugas seorang guru tersebut

1. Syarat Profesi Pendidik

Setiap profesi paling sedikit harus memenuhi empat syarat. Pertama adalah pendidikan dan pelatihan yang memadai, kedua adanya komitmen terhadap tugas profesionalnya, ketiga adanya usaha untuk senantiasa mengembangkan diri sesuai dengan kondisi lingkungan dan tuntutan zaman, dan keempat adanya standar etika yang harus dipatuhi.¹⁹ Dari keempat syarat sebagai profesi pendidikan tersebut sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia yang khususnya dalam pendidikan agama Islam.

¹⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 37.

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet; V, Jakarta: Kencana, 2008), h. 21.

¹⁹Yusufhadi miarso, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan* (Cet, III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 68.

Sudah diakui oleh komunitas global bahwa guru memiliki banyak kontribusi terhadap pembentukan perilaku keagamaan serta ketercapaian *transfer of learning* kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Jasa para guru ini patut untuk dihargai dengan segala konsekuensi peningkatan kesejahteraan dan taraf kehidupannya, karena mereka disamping merupakan tumpuan harapan bagi banyak orang, baik rakyat jelata maupun petinggi negara, juga tidak terbayangkan akan seperti apa masa depan generasi muda bangsa ini jika tanpa sentuhan guru pendidikan agama Islam. Namun demikian H. A. Malik Fadjar (Mantan Menteri Pendidikan Nasional) pernah melontarkan pernyataan yang menarik intinya bahwa:

Pada saat ini didunia pendidikan kita masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar banyak, tetapi tenaga guru masih sangat langka. Ukuran kualitas perguruan tinggi bukan hanya dilihat dari berapa yang bergelar doktor, tetapi berapa banyak guru didalamnya.²⁰

Dari pernyataan tersebut cukup menarik untuk dicermati di tengah situasi krisis yang dihadapi oleh bangsa Indonesia baik itu krisis citra, kepercayaan maupun krisis image dikalangan dunia internasional. Berbagai krisis tersebut akan lebih parah lagi jika menimpa dunia pendidikan kita.

Sebenarnya masih banyak hal-hal yang patut dipertanyakan menyangkut guru pendidikan agama Islam. Namun demikian, untuk menjawab pertanyaan yang menanyakan dimana letak kekurangan dari guru pendidikan agama Islam. Dari pertanyaan tersebut pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam sebagai upaya peningkatan mutu pendidika melalui peningkatan kesejahtraan jika kualitas kompetensi guru, dengan asumsi bahwa jika penghasilan guru bagus dan kompetensi guru juga bagus, maka kinerja guru akan bagus, untuk selanjutnya kegiatan belajar mengajar pun akan menjadi bagus dan akhirnya pendidikan menjadi bermutu. Logika ini ternyata dipengaruhi oleh teori Adler yang menyatakan sebagai berikut:

²⁰Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 149.

Tidak ada kualitas proses pembelajaran tanpa ada kualitas perilaku guru, dan tidak ada kualitas hasil pendidikan tanpa ada kualitas proses pembelajaran.²¹

Intinya kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas perilaku guru. Karena itu tidak ada anak yang tidak bisa dididik, yang ada adalah guru yang tidak berhasil dalam mendidik. Guru adalah ujung tombak dari pendidikan agama Islam. Ibarat pemain sepak bola, guru adalah penyerang depan yang bertugas mencetak gol. Bagaimana bola digiring, dialah yang pada akhirnya bertugas menyangkan bola ke gawang lawan. Karena itu salah satu kekuatan utama yang harus dibangun oleh sekolah atau madrasah adalah bagaimana memiliki guru yang mempunyai kompetensi, dedikasi, dan komitmen yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Dari perumpamaan tersebut seharusnya guru mengetahui tugas mereka.

2. Kode Etik Guru

Suatu proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dengan kehadiran seorang guru dan yang paling esensial dari seorang guru adalah mengetahui kode etik guru. Kode etik guru adalah aturan moral bagi guru selama menjalani tugas pendidikan yang diembannya.

Hal yang paling fundamental pada kode etik guru adalah hal yang benar dan hal yang salah dilakukan oleh seorang guru. Guru hendaknya memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan yang pertama dan utama selama menjalani tugasnya. Menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad, para murid menganggap gurunya sebagai contoh yang utama. Mereka berharap sama dengan guru mereka dalam hal akhlak, ilmu, kesucian, kemuliaan, dan bahkan dalam setiap gerak dan diamnya.²²

Guru adalah orang tua di sekolah bagi peserta didik sehingga sangat diperlukan bagi guru untuk memberi contoh yang baik bagi peserta didik mereka dalam hal prinsip, tutur kata, dan perangai-perangai terpuji lainnya. Abdullah Ulwan menjelaskan, sesungguhnya jika anak melihat orang tua atau

²¹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011) h. 151.

²²Ali Abd Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi surat al-Nur* (t.t: Dar al-Taujih wa al-Nasyiril al-Islamiyah, t.th), h. 278.

guru mereka berkata buruk tidak mungkin anak akan belajar berkata sopan. Jika anak melihat orang tua atau guru mereka melakukan kekerasan dan kekasaran anak tidak mungkin belajar tentang cinta dan kasih sayang.²³ Sehingga menurut kami guru harus berbuat dan bersikap baik apa bila menginginkan murid atau peserta didiknya baik.

Pada intinya apapun profesi seseorang selalu ada aturan moral atau susila yang menjadi acuan dalam pelaksanaan profesi tersebut. Dalam hal ini guru adalah perumpamaan yang paling tinggi. Karena dalam pelaksanaan profesinya, yang paling penting bagi guru adalah mendidik siswa mereka menjadi insan yang bermoral dan memiliki kualitas kepribadian yang tinggi. Jadi tidak mungkin siswa dapat menjadi insan yang bermoral jika dibimbing dan dididik oleh seorang yang tidak bermoral.

Selanjutnya sangat penting bagi guru menjadikan kode etik guru sebagai aturan yang tidak sekedar ditaati secara zahirnya namun dilakukan dengan penuh penghayatan sebagai bentuk pengabdian terhadap profesi guru itu sendiri. Artinya kode etik guru semestinya bukan sekedar seperangkat aturan hitam diatas putih, melainkan teraplikasi lahir batin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tugas Guru Fikih

Guru memiliki banyak tugas baik terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan dalam bidang kemasyarakatan.

Adapun menurut Soetjipto tentang tugas seorang guru, ia berpendapat bahwa tugas seorang di bagi menjadi dua bagian yaitu: tugas dalam layanan bimbingan di dalam kelas dan diluar kelas.²⁴

Dengan demikian guru tidak hanya mempunyai tugas didalam sekolah tetapi mempunyai tugas diluar sekolah karena keberadaan guru bagi suatu

²³ Abdullah Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Bairut: Dar al-salam, t.th), h. 781.

²⁴ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi keguruan* (Cet; III, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 107.

bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin dan tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.²⁵

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruangan kelas tetapi juga diperlukan di masyarakat lingkungannya dalam penyelesaian aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi²⁶.

Guru harusnya membuat anak didiknya bisa mencontohinya bukan menjauhi para peserta didiknya, sebagai guru yang professional seharusnya para guru itu bertugas sebagai orang tua dari anak didiknya, yang bertugas mengarahkan dan memberikan contoh yang baik supaya para peserta didiknya bisa ikut kepadanya.

Tugas guru sangatlah luas dan mempunyai beberapa bagian baik itu dari tugas yang didalam jabatannya maupun tugas guru didalam masyarakat.

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 7.

²⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 8.

Itu semua yang harus dilakukan seorang pendidik apalagi seorang guru pendidikan agama Islam.

Jadi guru sangat berperan disini dalam membina perilaku keagamaan santri PP DDI As Salman Allakuang, tetapi bukannya guru hanya memberikan suatu materi tanpa mempraktekkan terlebih dahulu atas apa yang diberikan kepada siswanya karena guru adalah suri tauladan bagi siswanya dan jangan sampai guru menyuruh tetapi dia tidak melakukannya, karena perbuatan itu sangat dibenci oleh Allah. Seperti dalam Q.S.As-Shaff ayat 3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.²⁷

Jadi sebagai guru harusnya bertanggung jawab atas apa yang didiknya, tidak hanyabisa menyuruh peserta didiknya untuk berlaku baik atau melaksanakan salat berjamaah tetapi guru itu malah tidak melaksanakannya.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, h. 928.

Disiplin secara luas, menurut Conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.²⁸

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.²⁹ Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.³⁰ Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.³¹

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut W.J.S Poerwadarminta, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke – an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.³²

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib.³³ tata tertib berarti serangkaian peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi

²⁸ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 90.

²⁹ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 164.

³⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), h. 142.

³¹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 104.

³² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 254.

³³ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 121.

yang tertib dan teratur.³⁴ Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lainlain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya.

Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

2. Tujuan Kedisiplinan

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam bukunya "Leadership In Elementary School Administration And Supervision" yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan: He should accept the phylosopy that discipline any action have two pourpose, tujuan tersebut adalah:

- a. Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.
- b. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.³⁵

³⁴ A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), h. 181.

³⁵ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), h. 122-123.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing anak agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya

3. Faktor-faktor Kedisiplinan

Dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat terutama di lingkungan sekolah, perlu diperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa agar disiplin dapat terwujud dalam perilaku siswa. Adapun faktor-faktor pembentukan perilaku yang termasuk didalamnya perilaku disiplin adalah:

a. Faktor Genetik

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁶

Pembentukan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh limpahan orang tua kepada keturunannya karena faktor ini meski tidak kuat, namun merupakan bentuk dasar dari perilaku seseorang. Demikian halnya dengan kedisiplinan, sangatlah mungkin kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh watak yang dibawa seseorang sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada.

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Fungsinya kepribadian

³⁶ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 81.

seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis

c. Faktor Pendidikan

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁷ Dalam sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman disini adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan.³⁸

4. Kaitan Antara Kedisiplinan Dengan Beribadah

Kedisiplinan dapat dilatih dengan menekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan itu dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dalam menanamkan sifat-sifat kedisiplinan.

Pada awalnya kedisiplinan dikaitkan dengan ajaran agama. Karena pada zaman Rasulullah, Beliau mengajarkan kepada umatnya dalam bersikap disiplin terutama disiplin di jalan Allah seperti shalat, memerangi orang-orang kafir dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan antara kedisiplinan dengan beribadah kepada Allah, tentu saling berketerkaitan karena dalam ajaran islam tidak lepas dari

³⁷ A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1989), h. 19.

³⁸ Evi Chumaidah, *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjema'ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo*, Skripsi S-1 Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2011), h. 34-38. T.d.

penerapan disiplin kepada umatnya, hal ini lebih banyak ditanamkan terutama dalam ibadah shalat, puasa, dan zakat dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan baik dari Allah SWT ataupun dari Nabi Muhammad SAW. Misalnya pada ibadah shalat, ajaran tentang disiplin ini terlihat pada cara takbir, rukuk, sujud, dan waktu shalat.

Dalam beribadah kepada Allah seperti ibadah shalat dan ibadah puasa, dapat digolongkan sebagai latihan yang tujuannya untuk penanaman kedisiplinan guna mempertinggi daya kendali diri. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya. Tetapi perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat berupa pergeseran nilai-nilai serta tradisi yang ada, yang berpengaruh terhadap sikap serta pandangan hidup manusia, sehingga terjadi hal-hal yang tak terkendali.

Hal ini memperjelas bahwa pada hakikatnya kedisiplinan mengandung beberapa unsur, yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku.

Sehingga peran kedisiplinan adalah sebagai pencipta suatu kondisi di mana individu, masyarakat dan aparat pemerintah mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang ada sehingga tercapainya suatu keadaan yang tertib dan teratur.

5. Proses Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Salat di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat. Di sekolah, siswa belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan peserta didik. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak kedepannya,

sebab di sekolah mereka ditempa untuk berbicara, berpikir, dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik siswa untuk menjadi dirinya sendiri.³⁹

Guru sebagai pembimbing di sekolah, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (personal approach) dalam setiap proses pembentukan karakter siswa seperti kelakuan siswa di sekolah, perilaku siswa terhadap guru dan teman-temannya, dan ibadah siswa di sekolah. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses pembentukan karakternya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses pembentukan karakter siswa.⁴⁰

Dalam pembentukan karakter perlu diadakannya kedisiplinan, salah satunya adalah kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat. Karena dengan disiplin melaksanakan shalat siswa dapat melatih pembinaan disiplin kepribadiannya. Maka dari itu, untuk menegakkan kedisiplinan perlu diadakannya peraturan. Dalam membuat peraturan, menetapkan konsekuensi atas setiap pelanggaran dan menerapkan disiplin yang konsisten, merupakan kunci utama untuk mengatasi sebagian besar masalah yang dihadapi guru dalam mendidik siswa di sekolah.

Peraturan yang efektif dapat membantu seorang siswa agar merasa terlindungi sehingga dia tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas. Proses pendisiplinan memungkinkan guru untuk mempertahankan kewenangan yang efektif di sekolah sehingga hubungan yang serasi antara guru dan siswa dapat terwujud.

Isi setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi antara guru dan peserta didik, memiliki dasar yang logis untuk membuat berbagai

³⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam, Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. I, h. 71.

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), Cet. I, h. 21-22.

kebijakan, dan menjadi model perilaku yang harus terwujud di sekolah. Keadaan ini memungkinkan setiap guru dan siswa untuk mengetahui posisi masing-masing.

Proses penentuan setiap peraturan dan larangan bagi siswa bukan merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan seketika dan berlaku untuk jangka panjang. Sering kali suatu peraturan dan larangan perlu diubah agar dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia, dan kondisi saat ini dalam kehidupan berkelompok. Tanpa adanya proses seperti ini, kekacauan tidak akan dapat dihindari lagi. Bila tidak ada pemahaman tentang sikap dan perilaku yang pantas, maka setiap siswa akan merasa tidak tenang dan dihindangi perasaan gelisah.⁴¹

6. Dasar Dan Tujuan Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Salat

- a. Dasar Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Salat Dasar kedisiplinan dalam melaksanakan shalat sudah dijelaskan oleh Allah dalam Al-quran surat An-Nisa ayat 103, yang berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya :

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dari penjelasan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi, ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukannya.

Dengan demikian, siswa dilatih untuk mengamalkan ibadah shalat di rumah maupun di luar rumah khususnya di lingkungan sekolah. Dengan

⁴¹ Harris Clemes, *Mengajarkan Kedisiplinan Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 2001), Cet. I, h. 3-4

terbiasanya anak didik dilatih untuk mengamalkan shalat diharapkan anak tersebut akan terbentuk suatu kedisiplinan shalat yang akan mengarah pada kedisiplinan yang lain dalam kehidupannya.

Dengan menanamkan kepada anak untuk selalu membiasakan diri untuk berdisiplin maka individu tersebut akan menjadi manusia yang berkepribadian muslim yakni beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Dalam kaitan di atas, penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi dan disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.⁴² Faktor dari dalam yang melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul adalah karena kesadaran.⁴³

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan. Memahami pendapat ini, bagi seorang yang taat beribadah, yang menempatkan disiplin dalam setiap sikap dan tingkah lakunya, begitu waktu shalat berjama'ah, ia akan segera tergugah hatinya untuk melaksanakan shalat, karena dalam islam melaksanakan shalat berjama'ah pahalanya lebih dari 27 derajat dan merupakan suatu perintah yang dianjurkan

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada disana selalu ada disiplin. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Demikian pula di sekolah, ada peraturan dan tata tertib yang melatih, mendidik, dan mengatur kehidupan siswa. Disiplin akan mendorong, memotivasi dan memaksa siswa bersaing meraih prestasi. Oleh karena itu, disiplin perlu dikembangkan dan diterapkan di sekolah.

Dari berbagai uraian diatas, kita tahu bahwa penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Dan disiplin pribadi bisa dibentuk melalui pembiasaan melaksanakan shalat yang

⁴² D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997), h. 32.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

selanjutnya ditransformasikan kepada siswa dalam disiplin belajar. Dengan disiplin belajar yang diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen di sekolah akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar.

b. Tujuan Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Salat

Tujuan kedisiplinan dalam melaksanakan salat, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al-quran surat Al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya :

bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Jadi salat seseorang itu tercermin dari kesungguhannya menjauhi perbuatan keji dan mungkar baik secara individu maupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengarahkan kepada pelaksanaan dan peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat, maka kita perlu mengetahui tujuan kedisiplinan itu sendiri.

Adapun tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing siswa agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan 34 bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Shalat dapat membentuk kedisiplinan bagi peserta didik, oleh karena itu shalat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan merupakan penentu suksesnya setiap seseorang dalam meraih cita-citanya. Adapun bentuk kedisiplinan itu sebagai berikut :

1. Akan terbina disiplin kebersihan.

Siswa akan dibiasakan untuk hidup bersih, karena setiap kali akan melaksanakan shalat diwajibkan untuk bersuci, dan Tidak sah shalatnya

seseorang bila masih membawa hadas atau najis, baik dari badan, tempat dan pakaiannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menegakkan shalat, siswa akan terbiasa untuk peduli terhadap kebersihan, dari kebersihan pribadi yang menyangkut kebersihan fisik menuju pada kebersihan rohani. Kebersihan rohani akan membimbing untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan, sehingga ketika berada dalam kawasan umum yang disediakan tempat sampah akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Demikian pula di lingkungan sekolah juga sangat peduli terhadap kebersihan, ditempat ibadah juga peduli terhadap kebersihannya. Karena kedisiplinan ini telah dilatih dan dibina dalam menegakkan shalat.

2. Akan terbina disiplin waktu.

Shalat merupakan ibadah yang sudah ditentukan waktunya. Shalat subuh dilaksanakan pada waktu subuh, zuhur pada waktu siang, ashar pada waktu sore, maghrib pada waktu terbenamnya matahari, shalat isya" pada waktu malam hari. Maka dari itu dengan terbiasanya menegakkan shalat pada waktunya akan tercipta disiplin waktu.

3. Akan terbina disiplin kerja.

Dalam pekerjaan ada pemimpin dan ada bawahan, jadi seorang bawahan harus mengikuti perintah atasan atau pemimpin, dan apabila pemimpin salah maka dia harus mau diingatkan oleh bawahan. Begitu juga dalam menegakkan shalat berjemaah ada imam dan ada makmum, setiap makmum harus mengikuti gerakan dari imam, dan apabila imam salah atau lupa dalam gerakannya, maka makmum harus mengingatkannya.

4. Akan terbina disiplin berpikir.

Shalat yang baik adalah shalat yang dilaksanakan dengan khusyu", karena itu khusyu" merupakan sikap berkonsentrasi, fokus pada suatu tujuan untuk melakukan sesuatu dan mengerti sepenuhnya atas apa yang dibaca dan dilakukan lantaran dalam melaksanakan shalat. Maka dengan shalat yang khusyu" berarti mendidik diri untuk disiplin berpikir.

5. Akan terbina disiplin mental.

Shalat akan menumbuhkan kesadaran tentang Allah, karena itu dengan shalat yang baik akan mempunyai kekuatan rohani, sehingga tidak mudah terbuju rayuan untuk berpaling dari Allah. Dengan demikian hati akan menjadi bersih, jiwapun menjadi sehat. Dengan sehatnya mental ini, maka semua perintah Allah akan dilaksanakan dengan senang hati. Ibadah shalat dilaksanakan dengan senang bahkan masih ingin menambah dengan shalat sunnah yang lain. Karena itu dengan shalat, semua pekerjaan akan dilaksanakan dengan senang hati, bekerja bukan karena seseorang, atau karena ingin memperoleh sesuatu, berupa penghargaan, pujian dari teman atau atasan, namun berkerja semata-mata untuk memperoleh ridha Allah.

6. Akan terbina disiplin moral.

Shalat yang dijalankan dengan baik akan mewujudkan perilaku yang baik, dan mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

7. Akan terbina disiplin persatuan dan ukhuwah.

Shalat berjamaah merupakan persatuan dan ukhuwah, setiap suku, ras dan bahasa akan menyatu dalam komando seorang pemimpin yaitu imam. Sehingga dalam shalat berjamaah akan merasakan pesaudaraan muslim, bahkan setiap shaf shalat dapat ditempati oleh siapa saja yang tidak membedakan status, ekonomi, sosial, 37 penddikanya. Namun yang datang lebih awal berhak untuk berada pada shaf depan.⁴⁴

C. Konsep Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁴⁵ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

⁴⁴ 35 Zaimatus Sholichah, *Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Al-Hikmah Surabaya*, Skripsi S-1 Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2003), h. 18-21. T.d.

⁴⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 128.

mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fiqh menurut bahasa berasal dari “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilm bisyai”i ma”a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁴⁶ Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur’an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqh Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *fiqh al-sira*. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari’at (agama), itupun

⁴⁶ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).h.13.

hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.⁴⁷ Begitu juga dengan pelajaran fiqih yang berisikan tentang syari'at (agama).

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan

2. Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah

Peran guru dalam membina kesadaran sholat berjama'ah memegang peran penting, sebagaimana dalam buku Nana Sujana yang mengatakan bahwa bagaimanapun kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting.⁴⁸ Kehadiran dalam hal ini adalah bentuk secara nyata yang dicontohkan guru baik gerakan maupun ucapan. Sementara itu menurut Undang-undang Guru dan Dosen, guru adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁹ Sedangkan menurut E. Mulyasa, ada beberapa peran guru dalam pembelajaran, antara lain : guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai innovator, guru sebagai pembangkit pandangan, dan sebagainya.⁵⁰

⁴⁷Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). h.3.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo: 2010), h. 12.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas serta Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta, Depag: 2007) h.59.

⁵⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2006) h., 36-64.

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mewawancarai guru fikih saja. Pada dasarnya peran semua guru sangat diperlukan dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi peserta didik. Seorang guru yang baik telah mempunyai beberapa kompetensi yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Kompetensi personal menyangkut pribadi guru yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru haruslah berpenampilan yang baik dan sopan agar bisa dijadikan teladan atau contoh oleh peserta didiknya.

Setelah melakukan penelitian di pp DDI As-Salman, dengan berdasarkan landasan teori tersebut di atas, terdapat beberapa peran guru dalam membina kedisiplinan sholat berjamaah santri PP DDI As-Salman . Adapun peran guru tersebut antara lain: pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, model dan teladan, serta pembangkit pandangan.

1. Pendidik

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya mempunyai standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut pengamatan peneliti di PP DDI As-Salman, tanggung jawab guru untuk mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia yang lebih baik sangat besar. Membina kesadaran sholat berjama'ah merupakan salah satu bentuk Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah

2. Pengajar

Tugas utama seorang guru adalah memberi pengajaran tentang materi-materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Di PP DDI As-Salman, guru selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan umum, tentu saja mengajarkan tentang ilmu agama Islam baik terkait tatacara sholat dan berjama'ah. Keseluruhan guru memberi pembelajaran pada anak-anak bagaimana melaksanakan ibadah sholat yang benar, baik terkait gerakan sholat (rukun fi'liyah) yang benar maupun bacaan sholat (rukun qouliyah) yang belum benar.

3. Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, tentu saja para guru di PP DDI As-Salman senantiasa mengarahkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang lebih baik. Peserta didik dibimbing untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah. Siswa dibimbing untuk segera melaksanakan sholat dan tidak menundanya kewajibannya. Ketika di sekolah, guru senantiasa mengajak siswa untuk sholat pada waktunya dan berjama'ah.⁵¹

4. Pelatih

Sebagai seorang pelatih, guru bertugas untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar dan menggali potensi yang ada pada diri peserta didik. Hal ini tampak jelas ketika peserta didik dilatih oleh guru untuk mengisi khutbah Jum'at.⁵²

5. Penasehat

Guru sebagai penasehat akan memberikan nasehat yang baik pada peserta didik. Guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Supiyati selaku guru Bimbingan dan Konseling.

6. Model dan Teladan

Sebagai model dan teladan bagi peserta didik, seorang guru harus menunjukkan sikap yang terpuji dan bisa dijadikan panutan oleh peserta didik. Hal ini terpancar dari para guru yang ada di PP DDI As-Salman, dengan senyum dan sopan, mereka memberi contoh dan sesekali mengajak peserta didik yang tidak menyegerakan melaksanakan sholat berjama'ah.

7. Pembangkit Pandangan

Sebagai pembangkit pandangan, seorang guru harus bisa meyakinkan peserta didik bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah satu-satunya Sang Pencipta yang wajib disembah. Oleh karena itu ibadah sholat berjama'ah sangat tepat diterapkan dalam rangka membentuk keyakinan tersebut.

⁵¹Wahidah Ruslan, *Observasi*, Mei 2020.

⁵²Wahidah Ruslan, *Observasi*, Mei 2020.

Menurut Kepala Madrasah, peran guru di PP DDI As-Salman, meliputi: Sebagai fasilitator: memberi kesempatan siswa untuk berperan dalam proses pembiasaan berjamaah seperti menjadi muazin, menggantikan imam, bila bapak guru berhalangan hadir atau sedang tugas luar. Sebagai motivator: memberi dorongan keaktifan siswa dalam berjamaah, dan memberi pengertian manfaat berjamaah. Sebagai pembina: mengarahkan ketertiban, kebenaran, dalam melaksanakan sholat, wudhu, dan lain-lain.⁵³

3. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁴ Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman

⁵³H.Salman, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Juni 2020

⁵⁴ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya*, h. 2.

tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.⁵⁵

Tujuan akhir ilmu fikih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syariatNya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna)

Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang *Kaffah*, yakni menjadi muslim yang tidak “setengah-setengah” atau menjadi muslim yang “sungguhan,” bukan “muslim-musliman.”

Muslim yang sungguhan adalah Muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim belum bisa disebut Muslim yang *kaffah* jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

⁵⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah*, h.51.

4. Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.⁵⁶ Dalam Fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu’amalah. Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (fardhu ‘ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang, Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut Ahkamul Khamsah (hukum yang lima) yakni kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

a. Wajib

Wajib, kadang disebut Fardlu. Keduanya sinonim. Yakni sebuah tuntutan yang pasti (thalab jazm) untuk mengerjakan perbuatan, apabila dikerjakan mendapatkan pahala, sedangkan bila ditinggalkan maka berdosa (mendapatkan siksa). Contohnya, shalat fardlu, bila mengerjakannya maka

⁵⁶ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 48

mendapatkan pahala, bila ditinggalkan akan diadzab di neraka, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya.

Wajib terbagi menjadi dua yakni : Pertama, wajib „Ainiy : kewajiban bagi setiap individu. Kedua, wajib Kifayah : kewajiban yang apabila sudah ada yang mengerjakannya maka yang lainnya gugur (tidak mendapatkan dosa), contohnya seperti shalat jenazah, tajhiz jenazah (mengurus jenazah), menjawab salam dan sebagainya.

b. Sunnah

Sunnah disebut juga mandub, mustahabb, tathawwu, al-Nafl, Hasan dan muragghab fih. Semuanya bersinonim. Yakni sebuah anjuran mengerjakan yang sifatnya tidak jazm (pasti), apabila dikerjakan mendapat pahala, namun apabila ditinggalkan tidak berdosa.

Sunnah juga terbagi menjadi 2, yaitu : Pertama, sunnah „Ain : sesuatu yang disunnahkan pada setiap orang (individu) yang mukallaf, seperti shalat-shalat sunnah ratibah dan lainnya. Kedua, sunnah kifayah : sesuatu yang disunnahkan, apabila ada sebagian yang telah mengerjakannya, maka yang lain gugur, seperti seseorang memulai salam ketika bersama jama“ah (memulai bukan menjawab), dan lain sebagainya. Sehingga bila sudah ada yang mengerjakannya, maka hilang (gugur) tuntutan terhadap yang lainnya, namun pahalanya bagi yang mengerjakan saja.

c. Mubah

Mubah bila dikerjakan atau ditinggalkan tidak apa-apa, tidak mendapatkan pahala atau pun disiksa (sebuah pilihan antara mengerjakan atau tidak) Misalnya, memilih menu makanan dan sebagainya.

d. Makruh

Makruh yakni sebuah tuntutan yang tidak pasti (tidak jazm) untuk meninggalkan perbuatan tertentu (larangan mengerjakan yang sifatnya tidak pasti), apabila dikerjakan tidak apa-apa, namun bila ditinggalkan akan mendapatkan pahala dan dipuji.

Menurut sebagian ulama, istilah makruh ini ada yang menyatakan dengan khilaful Aula (menyelisihi yang lebih utama).

e. Haram

Haram, yakni tututan yang pasti untuk meninggalkan sesuatu, apabila dikerjakan oleh seorang mukallaf maka mendapatkan dosa, namun bila ditinggalkan mendapatkan pahala. Contohnya seperti minum khamr, berzina dan lain sebagainya. Istilah haram juga kadang menggunakan istilah Mahdzur (terlarang), Maksiat dan al-danb (berdosa).

Menurut Hanafiyah, istilah Haram adalah antonim dari Fardlu (mereka membedakan antara Fardlu dan Wajib). Ada juga istilah makruh Tahrim dan makruh Tanzih. Makruh Tahrim adalah sebuah istilah yang lebih dekat dengan Haram, serta merupakan kebalikan dari Wajib dan Sunnah Mu^{akkad}. Sedangkan istilah makruh Tanzih, tidak disiksa bila mengerjakannya dan mendapatkan pahala bila meninggalkannya. Istilah makruh Tanzih menurut Hanafiyah adalah kebalikan dari sunnah ghairu Muakkad.

Ulama juga ada yang kadang menyatakan dengan istilah Halal, itu adalah kebalikan dari Haram, namun masih ambigu, yaitu bisa hukum wajib, hukum mandub dan makruh. Bila meninggalkan perbuatan yang hukum wajib, maka berdosa. Adapun yang lainnya (mandub dan makruh) bila ditinggalkan ataupun dikerjakan tidaklah berdosa. Jadi sudah jelas hukum dalam Islam ada 5 yakni wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

D. Salat Berjamaah

Istilah salat tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita. Setiap hari, bahkan setiap saat anda, boleh jadi mendengar kata salat diucapkan orang lain atau malah anda sendiri yang mengucapkannya. Akan tetapi, tahukah anda pengertian dari shalat ? untuk menjawabnya, meski tidak susah, tetapi tidak semudah membalik kedua telapak tangan. Di sini kita akan menelusuri makna dan hakikat salat menurut para ulama'.

Pertama, shalat adalah ibadah. Ini berarti salat bukan permainan (game) atau adat kebiasaan yang secara rutin dilakukan oleh umat islam. Ia benar-

benar suatu syari'at yang tata cara pelaksanaannya diatur langsung oleh Allah swt dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Kedua, mengandung perkataan dan perbuatan. Perkataan disini berupa zikir, do'a, dan bacaan Al-Qur'an seperti diterangkan dalam hadis-hadis Nabi saw dan dijelaskan oleh para ulama. Adapun perbuatan yang terkandung dalam salat adalah berdiri, rukuk, sujud, dan duduk juga seperti dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Ketiga, dimulai dengan takbir yaitu mengucapkan Allahu Akbar sambil mengangkat kedua tangan dan diakhiri dengan salam yaitu mengucapkan : assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh (u), atau assalamu 'alaikum wa rahmatullah (i), atau sekurang-kurangnya mengucapkan : assalamu 'alaikum, sambil memalingkan wajah ke kanan dan ke kiri. Hal ini untuk membedakan shalat dengan ibadah-ibadah yang lainnya.

Terakhir, dengan syarat-syarat tertentu. Untuk dapat dipandang sah, orang yang salat disyaratkan suci dari hadas atau najis, beragama islam, baligh, masuk waktunya, berakal, menghadap kiblat, dan menutup aurat.⁵⁷

Shalat merupakan bentuk pengabdian manusia dengan Tuhannya yang harus dikerjakan oleh umat Islam di manapun dan dalam kondisi apapun. Orang Islam yang taat, yaitu orang Islam yang mengerjakan salat dengan hati gembira, senang, tidak merasa terpaksa, dan bukan karena malu pada sesama. Sebagai salah satu rukun Islam, salat merupakan tonggak segala macam ibadah. Oleh karena itu salat dilambangkan sebagai tiang agama, artinya tegak dan tidaknya agama itu akan tercermin dari ada tidaknya orang yang melakukan shalat

Dengan demikian, shalat merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan pada saat yang sama ia merupakan kebutuhan hakiki mereka. Ketika salat, setiap orang dapat berhubungan langsung dengan Sang Khaliq, menyampaikan segala hajat dan problem hidup. Segala keluh kesah dan permohonan dapat langsung disampaikan kepada-Nya, tanpa perantara lagi.

⁵⁷Irfan Abdul 'Azhim, *Meraup Pahala Berlimpah dengan Salat Berjamaah* (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), h. 20

Apalagi saat sujud dilakukan, kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya, sudah tidak ada jarak sama sekali.

Sedangkan “berjamaah” berasal dari kata “jamaah” yang mendapat awalan “ber-“. Jamaah berarti kelompok atau kumpulan segala sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah mendengar orang mengatakan: jamaah kuda, jamaah pohon durian, jamaah pasir, dan sebagainya. Meskipun maknanya sama. Biasanya kita mengatakan kumpulan kuda, kelompok pohon durian, dan seterusnya.⁵⁸

Sehingga dapat dikatakan, suatu salat disebut berjamaah bila dilakukan minimal oleh dua orang; yang satu bertindak sebagai imam dan lainnya menjadi makmum. Oleh sebab itu, meskipun dilakukan oleh dua orang atau lebih jika tidak memosisikan diri sebagai imam dan makmum, maka tidak disebut salat berjamaah. Adapun yang dimaksud salat berjamaah adalah salat yang dilakukan di mesjid, musallah, atau istilah lokal lainnya. Dengan demikian, salatnya seorang laki-laki mukallaf di rumah atau di kantor atau tempat lainnya tidaklah termasuk yang mendapat keutamaan secara penuh sebagaimana yang diterangkan oleh hadis-hadis Rasulullah saw. Yang dimaksud akan memperoleh keutamaan oleh Nabi saw adalah peserta salat berjamaah yang ikhlas karena Allah swt, bukan salat politis, salat komparatif acara keliling salat, dan kelompok-kelompok tertentu, terutama para pemimpin negeri ini.

1. Hukum salat berjama'ah

Salat berjama'ah hukumnya adalah sunnah yang diwajibkan kepada setiap orang beriman yang tidak mempunyai udzur untuk menghindarinya.

2. Keutamaan salat berjama'ah

Keutamaan salat berjama'ah itu besar sekali, dan pahalanya juga besar sekali. Kelebihan yang dimaksud dapat mencapai 25 kali lipat atau 27 kali.

⁵⁸Irfan Abdul 'Azhim, *Meraup Pahala Berlimpah dengan Salat Berjamaah* (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), h. 23.

Hadis Bukhari menerangkan bagaimana shalat berjamaah dapat jauh lebih utama beberapa derajat dibandingkan shalat sendirian. Hal itu jika memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Yang rukun wudunya, tetapi juga menunaikan sunah-sunahnya.
- b. Pergi ke masjid atau mushallah atau tempat dikumandang azan. Artinya, ia tidak mengerjakan shalatnya di rumah, di ruangan kantor, di pabrik atau tempat lainnya yang bukan masjid.
- c. Salat dengan berjamaah. Sebab, meskipun seseorang telah wudu dengan sempurna, lalu berjalan atau berkendara menuju masjid, namun setibanya di masjid ia shalat sendirian, maka ia tidak memperoleh keutamaan 25 hingga 27 derajat tadi.

Untuk dapat salat berjamaah, tidak jarang seseorang harus menunggu imam datang. Dapat sebentar, dapat juga lama. Nah, kesabaran ini pun menambah pahala baginya karena ia senantiasa dianggap sedang mengerjakan salat terus-menerus. Ia pun memperoleh doa malaikat yang mustahil tidak dikabulkan oleh Allah SWT.

3. Berjalan kemasjid dengan tenang

Berjalan kemasjid disunnatkan dengan perlahan-lahan dan tenang, dimakrihkan tergesah-gesah, sebab seseorang yang pergi ke masjid itu dianggap dalam keadaan bersembahyang, mulai semenjak keluarnya dari rumah.

Terlalu banyak hadis Nabi SAW yang menekankan penting dan utamanya salat wajib berjama'ah apalagi dilaksanakan tepat waktu (yakni diawal waktu) di dalam masjid. Disana ada nilai ukhuwah, kebersamaan, dan silaturrahi antar sesama saudara orang muslim, ada nilai gerakan meninggalkan kemalasan, dan masih banyak manfaat yang bias diperoleh sehingga orang yang melangkahkan kakinya untuk berjamaah dimasjid menurut Nabi SAW akan dinaikkan derajatnya oleh Allah hingga 25 atau 27 derajat dan dihapuskan kesalahannya.

Sebegitu pentingnya salat berjama'ah sehingga Nabi SAW sempat punya keinginan untuk membakar rumah orang yang tidak ikut salat berjama'ah padahal dia tidak punya Udzur (halangan) untuk berjama'ah dimasjid. Bagi yang tidak memiliki Udzur, seperti : karena sakit, hujan, jarak rumah jauh dari masjid, maka sangat dianjurkan untuk salat berjama'ah dimasjid.⁵⁹ Sedemikian pentingnya salat berjama'ah dan begitu besarnya pahala yang diberikan oleh Allah bagi orang yang salat berjama'ah. Terserah dari kita sebagai orang muslim apakah kita mau melalaikan dari kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah atau malah menjadi orang yang melaksanakan apa yang menjadi kewajiban kita sebagai umat muslim.

4. Sifat-sifat jama'ah

Mengenai sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh jama'ah dan setiap Muslim yang ingin menunaikan kewajiban kepada islam; tentang sejauh mana ikhwanul muslimin telah memenuhi sifat ini. Dengan demikian ada lima hal yang perlu dilakukan supaya terwujudnya jama'ah :

- a. Mengembalikan seluruh manusia terutama para aktifis islam dan menyamakan semua pendapat lalu mereka mengajarkan apa yang mereka punya atau ilmu supaya diajarkan kepada para siterdidik.
- b. Jama'ah yang berusaha mewujudkan tuntunan-tuntunan dan semua kewajiban Islam harus mempunyai program menegakkan salat berjama'ah karena itu adalah tiang agama Islam.
- c. Syarat bahwa jama'ah harus memiliki pemahaman islam yang benar dan memiliki program menegakkan Negara Islam melalui yang pertama menegakkan terlebih dahulu salat berjama'ah dalam keseharian itu sendiri.
- d. Jama'ah seperti ini sedapat mungkin harus bekerja diseluruh penjuru dunia islam. Supaya mereka para jama'ah bisa memberikan contoh kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

⁵⁹Sakir Jamaluddin, *Salat Sesuai Tuntunan Nabi Saw, Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2008), h. 120.

- e. Apabila terdapat dua jama'ah yang sama-sama memiliki keempat sifat tersebut maka kita berhak untuk memilih salah satu jama'ah diantaranya.⁶⁰

Kita diberikan kebebasan untuk memilih pemahaman dari para ulama yang penting harus berlandaskan dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Karena yang tidak berlandaskan dari kedua kitab itu yang tidak diperbolehkan dan Allah akan memberikan umatnya petunjuk bagi orang yang mau diberikan petunjuk, yaitu dengan cara selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya.

E. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri

Strategi pembelajaran yang di gunakan guru dalam membentuk sikap disiplin siswa diantaranya adalah:

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, pertama beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.⁶¹

⁶⁰Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Al-I'tishom cahaya Ummat, 2005), h. 218.

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2007) h. 240.

2. Strategi pembelajaran afektif

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematic. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Ada beberapa strategi pembelajaran pembentukan sikap. 1) Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang Humanis yang menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya agar siswa mempunyai kepedulian terhadap orang lain. 2) Model pengembangan Kognitif dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg yang diilhami oleh pemikiran Jonh Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.⁶²

Pada strategi pembelajaran afektif ini ada pembentukan sikap yaitu: Pola Pembiasaan, Dalam proses pembelajaran disekolah, baik secara disadarimaupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu pada siswa melalui proses pembiasaan misalnya, santri yang setiap kali menerima perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negative itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang di asuhkan. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan rumah.

Belajar pembentukan sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh skinner melalui teorinya *operant conditing*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan skinner yang menekankan pada proses peneguhan respon anak.setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* , h. 242

menyenangkan. Lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

3. Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Metode keteladanan sebagai metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik dan benar. Keteladanan memberi kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dll.⁶³

Keteladanan ini pula sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Diakui atau tidak beliau adalah panutan terbaik bagi seluruh ummatnya. Pada diri beliau, senantiasa ditemukan keteladanan yang baik serta kepribadian yang mulia. Dalam proses pendidikan, berarti setiap pendidikan harus berusaha menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Meniru sikap Nabi Muhammad SAW, dalam setiap hal merupakan keharusan bagi segenap ummatnya, termasuk bagi para pendidik dan guru. Jika meniru strategi yang dicontohkan oleh beliau niscaya akan memperoleh keberhasilan sesuai yang diharapkan.⁶⁴

Menurut Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.⁶⁵ Metode keteladanan sendiri sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan

⁶³Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta:Teras,2009) h. 102.

⁶⁴Stiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2014)h. 64.

⁶⁵Stiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*,h. 75.

kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dll.⁶⁶

4. Pemberian Sanksi dan hukuman

Hukuman dalam kamus besar bahasaindonesia diartikan: 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, 2) Keputusan yang di jatuhkan oleh hakim, 3) Hasil atau akibat menghukum.⁶⁷ Prinsip pokok pemberi hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukannya.⁶⁸

Pemberian hukuman juga mengandung beberapa teori, diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti, dan balas dendam. Namun agar hukuman tidak meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga menghalanginya untuk paham dan mengerti untuk berlaku disiplin dan progresif, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam memberi hukuman, yaitu: 1) Pemberi hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, 2) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”, 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak, 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik dan 5) diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhammad dan Abd.Mujid menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah makna edukasi, dan merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.⁶⁹

G. Kerangka Teoritis Penelitian

Dari serangkaian pikir di atas maka kita berasumsi bahwa guru fikih sangat mempunyai peran terhadap kedisiplinan salat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang. Karena salah satu tugas seorang guru bukan

⁶⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Peyusunan dan Desain Pembelajaran*, h. 102.

⁶⁷ Stiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*. h. 112.

⁶⁸ Stiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*. h. 113.

⁶⁹ Stiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*. h. 114.

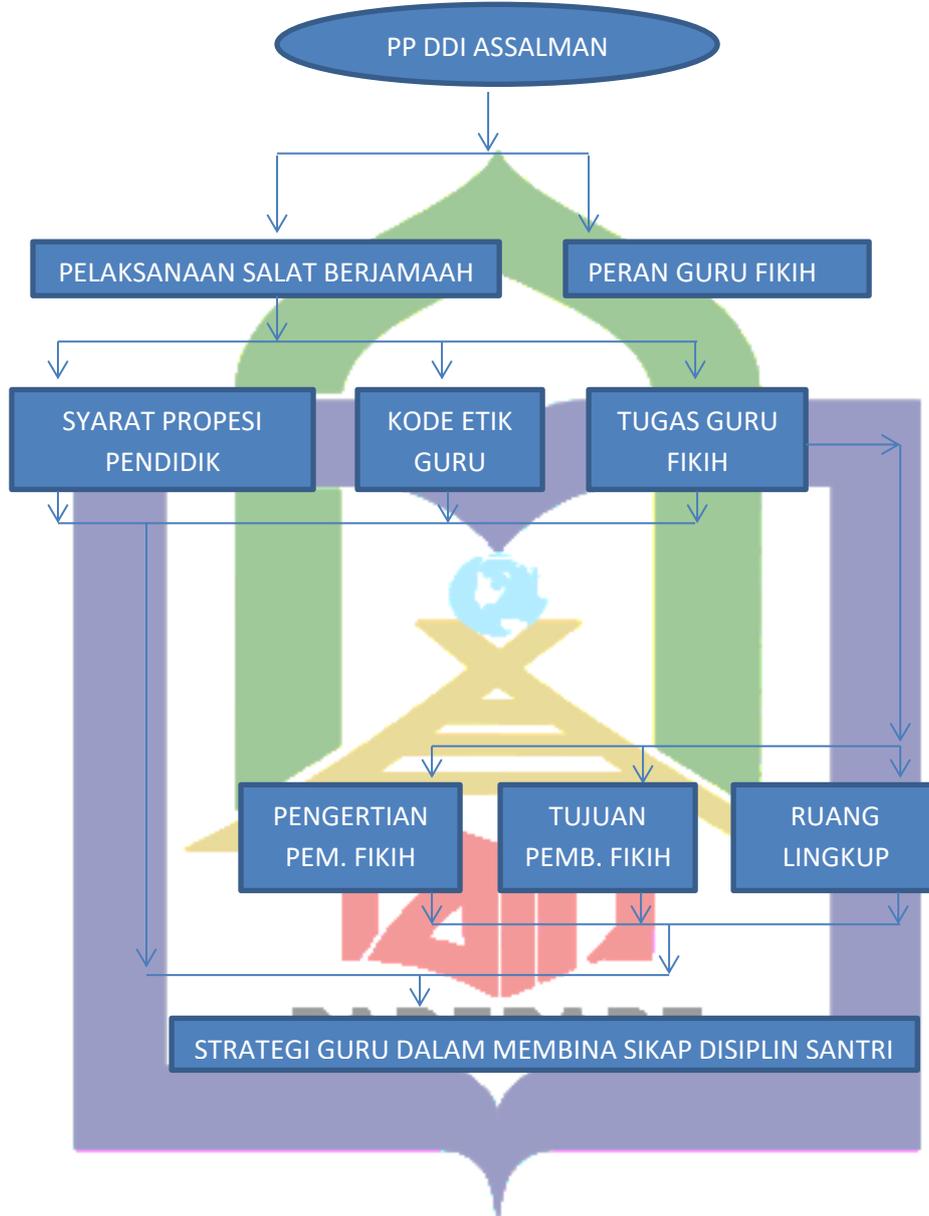
hanya mendidik tetapi juga mengajar seorang siswa, baik dalam hal pendidikan formal maupun non formal.

Setelah melihat dari sejauh mana peranan seorang guru fikih tersebut, artinya peranan guru fikih merupakan salah satu variabel yang harus diperhitungkan dalam penelitian ini. Variabel ini merupakan variabel bebas yang berfungsi sebagai penentu sekaligus dikatakan yang memberikan pengaruh. Dia memberikan kontribusi kepada siswa dalam membentuk dan meramu proses pembelajaran yang pada gilirannya akan terakses dalam setiap kegiatan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas.

Variabel pertama ini yaitu peran seorang guru yang membahas tentang syarat profesi pendidik, kode etik guru, dan tugas seorang guru. Variabel kedua adalah salat berjamaah siswa. Variabel ini merupakan variabel terikat dan yang dipengaruhi. Idealnya variabel ini akan sangat dipengaruhi oleh variabel pertama karena dalam kedisiplinan salat berjamaah tersebut sangat dipengaruhi oleh peranan guru fikih. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya bahwa variabel ini secara teoritis merupakan perwujudan dari variabel pertama.

Variabel kedua ini kami membahas tentang salat berjamaah, salat berjamaah disini dibagi menjadi empat bagian yaitu hukum salat berjamaah, keutamaan shalat berjamaah berjamaah kemasjid dengan tenang dan sifat-sifat jamaah.

Tabel 2
Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dilapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, peneliti menggolongkan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.⁷⁰ Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran fikih di PP DDI As salman Allakuang.

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan yuridis, pedagogis, psikologis dan filosofis.

- a. Pendekatan yuridis adalah mengungkapkan landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai acuan dalam penelitian ini, yang meliputi Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- b. Pendekatan pedagogis adalah untuk memperhitungkan aspek manusiawi dalam pembelajaran dengan kebutuhan pendidikan agama Islam khususnya kepada siswa. Pendekatan psikologis yaitu

⁷⁰Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian sosial* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 20.

penelitian ini diarahkan pada pemantauan peranan, sikap dan tingkah laku guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah

- c. Pendekatan filosofis dimaksudkan untuk mengemukakan pandangan dengan ahli pendidikan tentang pembelajaran khususnya pembelajaran fikih

B. Paradigma Penelitian

Secara umum paradigma dalam sebuah penelitian dapat di pahami sebagai cara melihat sebuah fenomena yang dikaji secara terperinci, harmon, sebagaimana yang dikutip *Meleon*, menjelaskan bahwa paradig berkaitan dengan cara memandang , memahami, memikirkan, menilai dan memeresepsi sebuah realitas yang sedang diteliti.⁷¹

Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan-keteraturan itu terbentuk secara natural, Karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada dimana pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancan bukan untuk menguji teori atau hipotesis oleh karena itu, secara epistemologis, paradig kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber penguasaan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar verifikasi dalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang diperoleh karena itu peneliti sebagai instrument pengumpul data merupakan suatu prinsip utama. Hanya dengan keterlibtan peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian dapat dipertanggung jawabkan.⁷²

Pada penelitian ini, peneliti hanya mencari fakta bagaimana peranan guru dalam hal membina kedisiplinan salat berjamaah santri PP DDI As-Salman sebagaimana adanya sesuai cara dan ketentuan pembinaan guru fikih di PP DDI As-Salman yang diterapkan pada santri.

⁷¹ Lexy j.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.49.

⁷² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2010), h. 33.

C. Sumber Data

1. Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian dilapangan. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan responden untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti dalam melakukan pengolahan data tidak mengalami kesulitan. Peneliti membagi menjadi empat bagian sumber data primer yaitu:

- a. Guru fikih PP DDI As-Salman Allakuang
- b. Kepala sekolah PP DDI As-Salman Allakuang
- c. Santri PP DDI As-Salman Allakuang
- d. Orang tua santri PP DDI As-Salman Allakuang

2. Sekunder

Sumber data skunder adalah data tambahan yang berupa tulisan, buku, dan bentuk dokumen lainnya yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Data dalam bentuk tulisan, buku dan dokumen lainnya digunakan oleh peneliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan agar data tentang problema yang dialami oleh pendidikan dan siswa dapat terungkap secara utuh.

D. Waktu dan lokasi penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini kurang lebih dua bulan setelah proposal tesis diseminarkan dan dapat persetujuan untuk meneliti

Penelitian ini dilaksanakan di PP DDI As-Salman Allakuang yang beralamat di jalan lahalede desa Allakuang kecamatan Maritengngae kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan, yang bertepatan pada masa pandemik *Covid 19* dan *New Normal*, sehingga peneliti melakukan penelitian secara daring (*on line*) kepada beberapa santri yang dekat dari pondok pesantren dengan wawancara terhadap mereka dan orang tuanya, serta gurunya.

Pelajaran fikih yang merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum untuk diajarkan kepada siswa. Salah satu sekolah terbesar ialah

PP DDI As-Salman Allakuang, dan dipandang sangat representatif untuk dijadikan tempat penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya akan lebih akurat dalam arti lebih cermat dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen yang dilakukan untuk mengukur minat belajar peserta didik dalam pembelajaran

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga bentuk jenis yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Observasi

peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika pembelajaran berlangsung, maka aspek – aspek yang menjadi sasaran observasi yang perlu diamati dilakukan dengan cara *check list*. Lembar observasi adalah alat yang berisi daftar kegiatan yang diamati dalam proses penelitian baik dilakukan sedang proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi sebagai panduan melakukan penelitian dalam aspek upaya yang dilakukan guru dalam mengajar. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar

2. Wawancara

Wawancara merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab oleh informan. Pertanyaan tersebut bukan untuk menghakimi orang lain dengan pertanyaan – pertanyaan yang kita ajukan tetapi sulit untuk dijawab. Seorang pewawancara tidak boleh membuat informan kebingungan dengan keharusan menjawab masalah penelitian yang sulit dia pahami.

Kaidah bertanya, yakinkan orang lain bersedia membantu peneliti tanpa paksaan apalagi tekanan. Ketika orang lain nyaman saat berbicara dengan pewawancara berarti sikap ini sebagai sikap hormat terhadap sesama manusia dan saling menghargai. Dalam memberikan jawaban tentang

pertanyaan yang kita ajukan, maka perlu menghargai pendapat orang tersebut walaupun meleset dari pertanyaan yang kita ajukan.

Pedoman wawancara merupakan alat berupa catatan – catatan pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan pada saat melakukan wawancara dengan informan . Wawancara agar lebih efektif dan terarah disusunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk menjawab tentang bagaimana shalat berjamaah siswa

Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab:pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu; kedua, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format rekaman dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.⁷³

Arikunto memaparkan, "Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya".⁷⁴

Jenis-jenis wawancara

1. Wawancara pribadi

Wawancara pribadi adalah sebuah wawancara yang dilakukan satu orang peneliti dengan satu orang responden yang pertanyaannya bertahap dan berkembang dari arah riset kedalam masalah penelitian. Hal ini biasanya dilakukan dalam model penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

⁷³ S. Margono, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan*, h. 181

⁷⁴ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).h. 274.

2. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur diartikan sebagai suatu wawancara yang memperhatikan unsur 5W+1H tanpa berkembang menjadi pokok-pokok pertanyaan yang lain. Proses ini bisa memakan waktu yang relatif singkat karena di bahas sesuai dengan topik penelitian yang dibuat

3. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah sebuah proses wawancara yang sifatnya pribadi diantara responden dan peneliti. Wawancara mendalam ini dapat mengandung unsur struktur dan tidak terstruktur. Meskipun demikian tetap memiliki mapping yang jelas sehingga pertanyaan tidak melebar kemana-mana.

Wawancara yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara daring (orang tua/wali santri)

3. Dokumentasi

Bentuk instrument dokumentasi di maksud untuk melihat dan menganalisis data tertulis yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perencanaan, pelaksanaan dan prosedur penilaian serta dokumen – dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian ini

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti merupakan suatu proses memperoleh atau mendapatkan suatu pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang didapatkan atau dilakukan secara ilmiah, logis dan sistematis. Dalam penelitian ini tahapan - tahapan yang dilakukan pada umumnya mempunyai kesamaan dengan penelitian lainnya, walaupun ada perbedaan tergantung pada pelaksanaan dan kondisi serta situasi yang dihadapi oleh objek penelitian.

Adapun tahapan pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Tahapan persiapan

Peneliti membuat pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh obyek penelitian.

Tahapan awal yang dilakukan peneliti adalah membuat lembar kerja observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi awal dilokasi penelitian. Observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang terjadi pada objek penelitian. Lembar observasi yang sudah disusun akan diajukan kepada pembimbing untuk dikoreksi dan mendapat masukan agar lembar observasi tersebut dapat digunakan kepada objek penelitian

Pedoman wawancara ini berisi tentang pertanyaan – pertanyaan mendasar yang akan berkembang setelah melakukan wawancara. Setelah selesai menyusun pedoman wawancara, maka peneliti akan mengajukan kepada pembimbing untuk mendapatkan masukan dan koreksi agar pedoman tersebut lebih sempurna.

2. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan untuk membuat kesepakatan dengan obyek penelitian. Kesepakatan yang dilakukan dengan informan tersebut mengenai waktu dan tempat melakukan wawancara, kemudian pelaksanaan dilakukan sesuai dengan kesepakatan tersebut, lalu peneliti menuangkan hasil wawancara tersebut kedalam bentuk tertulis untuk dijadikan bahan analisis data.

3. Tahapan penyelesaian

Setelah selesai mengadakan observasi dan wawancara, maka data tersebut dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan analisis data sesuai dengan langkah – langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data. Setelah itu peneliti melakukan analisis yang didapat dari hasil observasi dan wawancara. Lalu kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari data tersebut dan lalu memberikan saran – saran bagi peneliti selanjutnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan penelitian, karena

sesuatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana dimana fenomena tersebut berlangsung.

Proses pengumpulan data merupakan salah satu proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian, terkait dengan obyek yang diteliti. Untuk memperoleh data-data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu:

a. Metode observasi (pengamatan)

Sugiyono menyatakan bahwa, “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.”⁷⁵

Margono menjelaskan, “Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap objek penelitian. Pengamatan tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung”.⁷⁶

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek penelitian dengan menggunakan semua indra. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh data-data atau gambaran langsung mengenai permasalahan dalam penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini, maka data yang ingin diperoleh dengan metode observasi adalah data atau gambaran langsung tentang peranan guru fikih dalam membina kesadaran shalat berjamaah santri PP DDI As salman Allakuang

b. Metode Wawancara

Gunawan menjelaskan bahwa” Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, Cet 20. 2014), h. 203.

⁷⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h.165.

pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti”.⁷⁷

Moleong menyatakan, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.⁷⁸

Pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa, metode wawancara adalah komunikasi yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap terwawancara dengan tujuan tertentu.

Secara garis besar metode wawancara ada dua macam, yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar wawancara terarah dan tidak keluar dari konteks permasalahan yang diteliti dengan menggunakan instrumen penelitian.

Menurut Lexy Moleong” Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan”.⁷⁹

Alasan peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar wawancara terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti, jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang permasalahan yang tidak ditemukan dalam metode observasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal – hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Data dokumen sebagian besar diperoleh dari manusia dan perilakunya, walaupun data itu lebih banyak

⁷⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara. Cet.4, 2016). h. 162.

⁷⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012), h. 186.

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012). h. 189.

diperoleh dari sumber wawancara tetapi data tersebut juga dapat diperoleh data yang bukan manusia dan bersifat non interaktif.

Penelitian metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen – dokumen atau catatan – catatan yang ada di PP DDI As-Salman.

H. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸⁰ Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari lapangan, gambar, foto, hasil wawancara, dan dokumen berupa laporan.

Analisis data, dalam penelitian mengadopsi dari model Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi data.

Reduksi data menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Djunaidi Ghony dan Fausan Almanshur mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih data – data pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting dicari tema dan polanya.⁸¹ Tahapan – tahapan dalam mereduksi data meliputi mengkode, menelusuri tema, membuat ringkasan dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Reduksi data dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yaitu mengenai peranan guru fikih dalam membina

⁸⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fausan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)h. 307.

⁸¹ Sugiyono, *Pendekatan Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005)h. 92.

kesadaran shalat berjamaah santri di PP DDI As-Salman sehingga dapat ditemukan hal – hal dari obyek yang diteliti.

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tabrani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸²

Penyajian data dalam hal ini penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian di PP DDI As-Salman sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, sehingga mudah untuk dilihat, dibaca dan dipahami tentang kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri di PP DDI As-Salman

c. Menarik kesimpulan

Menurut Miles Dan Huiberan, sebagaimana dikutip oleh Harun Rasyid mengatakan bahwa penarikan kesimpulan atau *verifikasi* adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.⁸³ Kesimpulan yang diambil para awal, maka didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan penelitian kembali ke lapangan melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang diambil akan lebih akurat dan terpercaya.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi* yaitu *triangulasi* dengan sumber, *triangulasi* dengan teori dan *triangulasi* dengan waktu.

Triagulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai informan dengan menggunakan berbagai cara seperti wawancara, observasi

⁸² M. Djunaidi Ghony dan Fausan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2012) h. 308.

⁸³Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000) h. 71.

dan dokumentasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari informan. Ada beberapa triangulasi yang dipakai yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber data yang memberikan informasi dideskripsikan, dikategorikan, maka pandangan yang sama, yang serba, dan mana spesifik dari sumber data yang dimaksud. Data yang telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data.

Untuk menguji kredibilitas data tentang upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan media berbasis teknologi informasi, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dari peserta didik yang diajar, Kepala Madrasah sebagai pimpinan yang punya wewenang untuk memastikan keberhasilan pembelajaran di kelas, dan para guru yang merupakan kelompok kerjasama dalam mendukung kerja sama dalam pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian keabsahan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

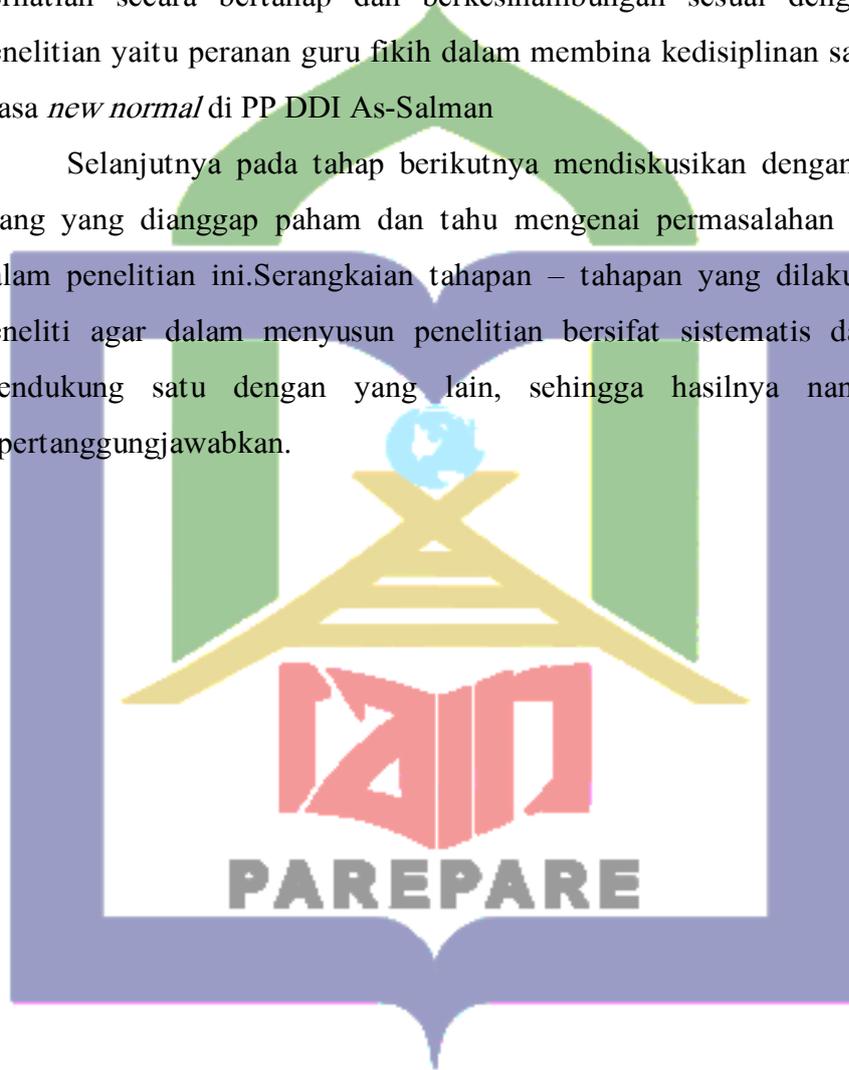
3. Triangulasi waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat informan masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam

rangka pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda sehingga ditemukan kepastian kebenaran data.⁸⁴

Pengamatan dilapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian yaitu peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan santri pada masa *new normal* di PP DDI As-Salman

Selanjutnya pada tahap berikutnya mendiskusikan dengan orang – orang yang dianggap paham dan tahu mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Serangkaian tahapan – tahapan yang dilakukan oleh peneliti agar dalam menyusun penelitian bersifat sistematis dan saling mendukung satu dengan yang lain, sehingga hasilnya nanti dapat dipertanggungjawabkan.



⁸⁴ Sugiono, *metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Metode Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016).h. 440-441.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Histografi dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya PP DDI As-Salman Allakuang

Allakuang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, sekitar lima kilometer kearah selatan dari pangkajene, ibu kota kabupaten sidrap. Jumlah penduduknya mencapai 4.600-an jiwa, 99,9% beragama Islam. Desa yang terkenal sebagai penghasil batu nisan dan telur ayam, secara historis merupakan basis dan pusat penyiaran dan pengembangan islam di Sulawesi Selatan pada periode awal. Hal ini didasarkan pada adanya bangunan masjid taqwa, yang masyarakat sekitar menyebutnya masjid Tua karena didirikan pada awal masuknya islam di Kabupaten Sidrap tahun 1603 Miladiyah.

Berdasarkan catatan sejarah itulah, maka penduduk Allakuang dikenal sebagai masyarakat yang Agamis, kuat memelihara tradisi keagamaan yang diwariskan para ulama terdahulu. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin menuntut pengembangan sumber daya manusia dari berbagai aspek kehidupan, beberapa tokoh masyarakat, pengurus masjid As Salman bersama pengurus madrasah diniyah Awaliyah DDI melakukan musyawarah pada tanggal 22 february 2004 di masjid As Salman dengan agenda pengembangan ini di pelopori oleh DR.H.Kaswad Sartono, M.Ag, dan didukung penuh dari ahli waris pewakaf tanah dan komunitas generasi mudah Allakuang diantaranya HM.Alwi Hami, Muh Sahudi, Drs Suardi Waris, Muh. Salihuddin dan kawan-kawan.

Pada tanggal 10 Mei 2006 dirangkaikan peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw sekaligus peletakan batu pertama Pondok Pesantren DDI As Salman Allakuang Kabupaten Sidrap yang dihadiri oleh Wakil Bupati Sidrap H.Musafir Kelana Arifin Nu'man, Ketua PB DDI Prof Dr.KH.Abd.Muiz Kabry, Kepala Kanwil Departemen Agama Prov Sulawesi Selatan, Ketua MUI Kab. Sidrap, Ketua Umum Pengurus Daerah DDI Kab. Sidrap serta 700-san undangan.

Guna mewujudkan sistem pendidikan dan kenyamanan santri PP DDI As-Salman Allakuang yang bermutu, maka dalam opesionalisasi pembelajaran, pondok pesantren DDI As-Salman berpedoman pada Surat Keputusan Pengurus Besar Darud Da'wah Wal Irsyad (PB DDI) tentang pendirian pondok pesantren DDI As-Salman Allakuang Kab. Sidrap dan surat keputusan kepala kantor wilayah Dep. Agama Prov. Sulawesi Selatan Nomor 172 Tahun 2006 Tanggal 14 Juli 2006 tentang pemberian izin operasional pondok pesantren DDI As-Salman Allakuang Kab. Sidrap dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSP) 512731406006.

Pada tahun pertama, jumlah santri yang mengikuti program pendidikan sebanyak 84 orang, jumlah ini jika dibandingkan dengan santri pondok pesantren lain, mungkin bias dinilai sangat kecil. Namun jika dilihat dari sisi lain, misalnya usia pondok pesantren, tentu jumlah 84 orang merupakan modal dasar yang bisa dijadikan motivasi bagi pembinaan dan pengembangan ke depan.

Memasuki tahun pelajaran 2009/2010 ini, pondok pesantren mendapat “suntikan” bantuan “MTS Satu Atap” yang merupakan hibah dari Australia-Indonesia *Basid Education Program* (AL-BEP) berupa 6 lokal ruang belajar, 1 ruang *Human Resources*, 1 gedung pengembangan kegiatan santri, 1 ruang perpustakaan, dan 1 gedung ganti pakaian santri. Kedua, 2 lokal ruang belajar bantuan dari bidang Pekatotren Kanwil Dep. Agama Prov. Sulawesi Selatan. Dalam rangka maksimalisasi program pendidikan, dakwah islamiyah, dan pengembangan bakat, kreativitas, dan motivasi santri sebagai bagian tak terpisahkan dari misi pondok pesantren, kini telah dilengkapi studio radio “Suara As-Salma” (FM.97,6).

2. Makna Filosofis “As-Salman”

Pondok pesantren DDI yang berdiri pada tanggal 10 Mei 2006 ini diberi nama “As-Salman” memiliki makna filosofis, historis, dan sosiologis yaitu :

Pertama, kata “As-Salman” berakar dari huruf sin, lam dan mim yang membentuk kata *salima, yuslimu, salman* berarti selamat, penyerahan, selamat, tunduk, patuh, dan damai.

Kedua, berdasarkan sejarah, dusun Allakuang Timoreng (lokasi pondok pesantren) merupakan salah satu dusun yang selamat dari keganasan dan kedholiman kaum pemberontak di Sulawesi Selatan.

Ketiga, kata As-Salman juga merupakan ungkapan penghargaan (*ikram*) yang dinasabkan kepada jasa, pemikiran, dan pengorbanan “keluarga salman” sebagai pewakaf tanah sekaligus perintis berdirinya masjid dan madrasah diniyah DDI As-Salman yaitu KH. Bahusen Salman, H. Muhammad Siata Salman, H. Muhammadong Salman, HJ. Hatijah Salman, HJ. Maimunah Salman, HJ. Na’imah Salman, HJ. Harisah Salman, dan HJ. Thahirah Salman. Penamaan pondok pesantren DDI As-Salman merupakan hasil *ijtihad* pemikiran cerdas dan cemerlang yang dilandasi makna etimologis, filosofis, dan sosiologis. Sehingga pondok pesantren ini tidak memiliki konotasi terhadap pemikiran keluarga Salman. Namun, pondok pesantren DDI As-Salman merupakan milik dan aset “berharga” umat islam, yang pengelolaannya diamanahkan kepada organisasi DDI, pengurus, dan masyarakat.

Visi dan Misi PP DDI As Salman Allakuang

Visi

Terwujudnya Pondok Pesantren yang Terbaik dan Termutu dalam Segala Aspek Pendidikan

Misi

- 1) Meningkatkan penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan secara akuntabel
- 2) Meningkatkan mutu proses pembelajaran dan pendidikan melalui pengembangan pendidikan formal dan kepesantrenan
- 3) Meningkatkan mutu dan profesionalisme tenaga kependidikan melalui jalur pendidikan dan pelatihan sertakegiatan ilmiah.

- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif
- 5) Meningkatkan komitmen, etos kerja, disiplin dan kesejahteraan bersama
- 6) Membangun jaringan silaturahmi dan kerjasama (*Networking*) dalam pemberdayaan pondok pesantren menuju optimalisasi dan aktualisasi seluruh potensi secara optimal baik sektor pendidikan, da'wah maupun sosial ekonomi.
- 7) Meningkatkan pengembangan program potensi santri meliputi bakat, minat dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kemasyarakatan.

2. Sarana dan Prasarana PP DDI As-Salman Allakuang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur pokok (selain pendidik, peserta didik, materi dan tujuan) yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Fungsi sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah sebagai perantara yang mutlak dibutuhkan dalam mencapai tujuan, sehingga dapat membantu, mempermudah dan menstimulasi pengembangan kepribadian peserta didik. Dari dasar inilah, sehingga faktor sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Saat ini PP DDI As-Salman Allakuang memiliki 950 siswa, 34 kelas dengan rata-rata 28 orang per kelas. Sedangkan sarana dan prasarana yang dimiliki adalah sebagai berikut :

- a. Ruang kelas yang berjumlah 34 ruangan;
- b. Gedung perpustakaan;
- c. Koprasi
- d. Laboratorium Komputer;
- e. Laboratorium Biologi;
- f. Ruang Osis;
- g. Kantor;
- h. Ruang Guru;

- i. Komputer untuk praktek siswa-siswi sementara hanya 38 unit sementara kebutuhan ±100 unit;
- j. Buku perpustakaan kebanyakan buku paket pelajaran, kamus-kamus besar serta bacaan lainnya. Selain itu di ruang perpustakaan juga terdapat beberapa karya-karya ilmiah siswa;
- k. Lapangan Basket;
- l. Lapangan Sepak bola;
- m. Lapangan Tennis;
- n. Aula;
- o. Masjid.
- p. Asrama putra
- q. Asrama putri
- r. Asrama Tahfidz
- s. Kantin

Tabel 3. Fasilitas PP DDI As Salman Allakuang

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah | Keterangan |
|----|-----------------------|------------|------------|
| 1 | Ruangan kelas | 11 ruangan | Permanen |
| 2 | Gedung perpustakaan | 1 | Baik |
| 3 | Koprasi | 2 | Baik |
| 4 | Masjid | 2 | Baik |
| 5 | Ruangan guru | 1 | Baik |
| 6 | Ruangan osis | 1 | Baik |
| 7 | Laboratorium computer | 1 | Baik |
| 6 | Laboratorium Biologi | 1 | Baik |
| 7 | Kantor | 1 | Baik |
| 6 | Lapangan basket | 1 | Baik |
| 7 | Lapangan sepak bola | 1 | Baik |
| 8 | Asrama Putra | 1 | Baik |
| 9 | Asrama Putri | 1 | Baik |
| 10 | Asrama Tahfidz | 1 | Proses |

| | | | |
|----|--------|---|-------------|
| | | | pembangunan |
| 11 | Kantin | 2 | Baik |

Sumber data: Tata Usaha PP DDI As-Salman Allakuang

4. Keadaan Guru PP DDI As-Salman Allakuang

Semua lembaga pendidikan tentu menginginkan agar menghasilkan alumni yang bermutu, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Salah satu kunci untuk mencapai tujuan itu adalah harus memiliki tenaga pengajar yang berkualitas, serta kepemimpinan kepala sekolah yang profesional.

Tujuan sekolah dapat dicapai jika semua guru yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian yang sejalan dengan tujuan sekolah itu. Sikap mental guru, terpantul dan tercermin dalam caranya memperlakukan dan menghadapi anak didik. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani anak didik, baik secara sengaja maupun tidak.

Tabel 4. Keadaan guru fikih PP DDI As-Salman Allakuang T.A. 2020-2021

| No | Nama | Tempat Tanggal Lahir | Golongan Pangkat | Jabatan |
|----|------------------------------|------------------------------------|-------------------------|---------|
| 1 | KM.Nur Hasyim, S.Pd.,.MA. | Bontomasogi, 16 januari 1986 | Penata I III/d | Guru |
| 2 | Asdar, S.Pd.I. | Teteaji, 15 februari 1995 | Penata Muda III/a | Guru |
| 3 | Marwah, S,Pd. | Alesaleo, 25 juni 1986 | Penata I III/d | Guru |

5. Keadaan santri PP DDI As-Salman

Santri merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal tidak dapat dikategorikan riil jika komponen siswa tidak terpenuhi. Sebab siswa adalah subjek yang turut menentukan keberhasilan pendidikan sekaligus sebagai objek yang menjadi fokus penyelenggaraan pendidikan.

Maka dari itu, harus diusahakan agar segenap potensi fisik, jasmani dan akalnya dapat terkondisikan untuk menerima dan mengulas pelajaran yang diperoleh dari gurunya di sekolah sebagai upaya keberlangsungan proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan.

Dengan demikian data santri merupakan kebutuhan mutlak bagi sebuah lembaga pendidikan formal untuk dapat mengontrol jumlah dan perkembangannya. Hal ini tidak terkecuali menjadi kebutuhan PP DDI As Salman yang nota-benanya adalah sebuah lembaga pondok pesantren atas alternatif yang cukup diperhitungkan dan peminatnya tiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan terkait dengan perkembangan yang ada saat sekarang ini.

Untuk melihat secara riil jumlah santri yang terdapat pada PP DDI As Salman untuk tahun pelajaran 2020/2021 berdasarkan presentase kelas dengan 2 jurusan yakni jurusan Keagamaan dan IPA Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan dibawah ini:

Tabel 5. Keadaan Santri PP DDI As-Salman Allakuang

| No | Jurusan | Kelas | Jumlah santri |
|----|-----------|-------|---------------|
| 1 | Keagamaan | Satu | 150 |
| 2 | Ipa | Satu | 135 |
| 3 | Keagamaan | Dua | 170 |
| 4 | Ipa | Dua | 155 |
| 5 | Keagamaan | Tiga | 175 |
| 6 | Ipa | Tiga | 165 |

| | | | |
|--|--------|--|-----|
| | Jumlah | | 950 |
|--|--------|--|-----|

Uraian di atas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan santri PP DDI As-Salman Allakuang dalam empat tingkatan semuanya berjumlah 950 orang, artinya jumlah ini sangat tinggi hal ini mengindikasikan bahwa minat santri untuk masuk ke PP DDI As-Salman Allakuang sangat tinggi, hal ini disebabkan karena setiap diadakan lomba apapun santri PP DDI As-Salman Allakuang selalu diperhitungkan.

Hal ini diuraikan oleh Kepala Sekolah PP DDI As-Salman Allakuang yang mengemukakan bahwa:

“Setiap penerimaan santri baru tiap tahunnya selalu terjadi peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa respon dan animo para orang tua santri relatif meningkat untuk memasukkan putra-putrinya di PP DDI As-Salman Allakuang, begitu pula prestasi-prestasi yang mengembirakan diraih oleh santri yang ada di PP DDI As-Salman Allakuang baik ditingkat nasional, provinsi maupun ditingkat kabupaten, maka hal inilah yang menjadi motivasi santri untuk lanjut PP DDI As-Salman Allakuang”⁸⁵.

Dengan pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa santri PP DDI As-Salman Allakuang semakin bertambah setiap tahunnya, karena banyak juga alumni PP DDI As-Salman Allakuang bisa langsung mendapat kerja, karena mempunyai keterampilan-keterampilan yang sudah ditanamkan kepada mereka sejak bersekolah di PP DDI As-Salman Allakuang

B. Salat Berjamaah Santri pada Masa *New Normal* di PP DDI As-Salman Allakuang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PP DDI As-Salman Allakuang, maka hasil dari penelitian yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dimana pada bagian ini khusus dibahas mengenai shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang.

Pelaksanaan ibadah terdiri dari tiga macam, ada yang disebut ibadah jasmaniah-rohaniyah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan antara jasmani dan rohani, seperti ibadah salat dan puasa. Selanjutnya ada ibadah rohaniyah

⁸⁵H. Salman, Kepala Sekolah PP DDI As Salman, Wawancara Juli 2020 di Allakuang.

dan amaliah, yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta, seperti zakat. Dan yang terakhir adalah ibadah jasmaniah, rohaniah dan māliyah, seperti ibadah haji.⁸⁶

Dalam hal ini peneliti membahas masalah ibadah jasmaniah-rohaniah, yang dititik beratkan kepada salat berjamaahnya. Dengan demikian akan peneliti paparkan keadaan pelaksanaan salat berjamaah berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang pada masa *New Normal* sebagai berikut:

1. Pelaksanaan shalat berjamaah pada masa *New Normal*

Ibadah shalat adalah ibadah yang sangat penting untuk diperhatikan oleh kaum muslimin. Sebab yang membedakan orang kafir dengan orang muslim adalah shalatnya, bahkan Islam mengajarkan ketika seseorang tidak bisa shalat berdiri, maka ia harus shalat duduk, jika tidak mampu dengan duduk, maka bisa dengan berbaring, bahkan ketika tidak mampu dengan berbaring, shalat dengan isyarat atau dalam hati. Begitu diwajibkannya shalat sampai orang sakit pun tidak terlepas dari kewajiban untuk melaksanakan shalat.

Rahmat hidayat selaku santri telah menuturkan kepada peneliti tentang keadaan salat berjamaah yang dilaksanakan di rumah pada masa *new normal*. berikut penuturannya:

“Shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang, Alhamdulillah berjalan dengan baik tetapi masih ada waktu shalat tertentu yang tidak bisa dilaksanakan secara berjamaah dengan keluarga misalnya shalat subuh dikarenakan waktu bangun berbeda”⁸⁷

Hajra selaku santri telah menuturkan kepada peneliti tentang keadaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di rumah pada masa *New Normal*. berikut penuturannya:

“Shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang, Alhamdulillah berjalan dengan baik hanya saja waktu pelaksanaan shalat berjamaahnya tidak selalu tepat waktu”⁸⁸

⁸⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. 10; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 245.

⁸⁷Rahmat Hidayat. Ta'mir Masjid As Salman yang berada di PP DDI As Salman, Wawancara Juni 2020 di Allakuang.

⁸⁸Hajra. Ta'mir Masjid As Salman yang berada di PP DDI As Salman, Wawancara Juni 2020 di Allakuang.

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman pada masa *new normal* kurang berjalan dengan baik, kurang disiplin dalam hal ketetapan waktu dikarenakan beberapa faktor eksternal dan internal, misalnya faktor eksternal dari keluarga yang ada dirumah yang masih rendah dalam kedisiplinan ketetapan waktu shalat serta kurangnya ketegasan dibawah pengawasan orang tua adapun faktor internal karena kurangnya kesadaran diri pada santri tersebut.

Berikut peneliti menyajikan presentase tinjauan pelaksanaan shalat berjamaah secara sampel dengan mengambil 35 santri yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, sekalipun dalam metode penelitian tidak dipaparkan penggunaannya. akan tetapi, karena hal ini peneliti menganggap penting sebagai perbandingan hasil wawancara, seperti berikut.

Hasil wawancara yang telah dilakukan secara daring kepada orang tua/wali santri dikelompokkan menjadi:

- a. Shalat berjamaah secara tepat waktu
- b. Shalat berjamaah yang masbuk
- c. Waktu shalat yang tidak dilakukan berjamaah
- d. Dampak yang diberikan dari seringnya peserta didik melaksanakan shalat berjamaah.

Tabel 6

Shalat berjamaah santri dilakukan secara tepat waktu

| No | JAWABAN | FREKUENSI | PERSENTASE |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Tepat Waktu | 0 | 0% |
| 2 | Tepat Waktu | 20 | 57,2% |
| 3 | Kurang Tepat Waktu | 5 | 14,3% |
| 4 | Tidak Tepat Waktu | 10 | 28,5% |
| | | 35 | 100% |

Sumber data: hasil wawancara secara daring kepada orang tua/wali santri bulan juni 2020

Berdasarkan tabel di atas mengenai salat berjamaah peserta didik dilakukan secara tepat waktu, dimana responden yang menjawab “sangat tepat waktu” tidak ada, lalu “tepat waktu” sebanyak 57,2% atau sekitar 20 orang, sedangkan yang menjawab “kurang tepat waktu” sebanyak 14,3% atau sekitar 5 orang, dan yang memberikan jawaban “tidak tepat waktu” sebanyak 28,5% atau sekitar 10 orang.

Tabel 7. Shalat berjamaah santri yang masbuk

| No | JAWABAN | FREKUENSI | PERSENTASE |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Banyak | 5 | 14,3% |
| 2 | Banyak | 19 | 54,2% |
| 3 | Kurang banyak | 10 | 28,5% |
| 4 | Tidak banyak | 1 | 2,8% |
| | | 35 | 100% |

Sumber data: hasil wawancara secara daring

Hasil persentase dari tabel di atas mengenai shalat berjamaah peserta didik masih banyak yang masbuk, dimana responden yang menjawab “sangat banyak” sebanyak 14,3% atau sekitar 5 orang, lalu “banyak” sebanyak 54,2% atau sekitar 19 orang, sedangkan yang menjawab “kurang banyak” sebanyak 28,5% atau sekitar 10 orang, dan yang memberikan jawaban “tidak banyak” sebanyak 2,8% atau sekitar 1 orang.

Tabel 8. Sering melaksanakan shalat berjamaah dilingkungan sekolah dan rumah

| No | JAWABAN | FREKUENSI | PERSENTASE |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Subuh | 0 | 0% |
| 2 | Dhuhur | 3 | 8,57% |
| 3 | Ashar | 1 | 2,8% |
| 4 | Magrib | 21 | 60% |
| 5 | Isya | 10 | 28,5% |

| | | | |
|--|--|----|------|
| | | 35 | 100% |
|--|--|----|------|

Sumber data: hasil wawancara secara daring

Hasil persentase dari tabel di atas mengenai sering melaksanakan shalat berjamaah dilingkungan sekolah dan rumah, dimana responden yang menjawab salat subuh “tidak ada”, lalu salat dhuhur sebanyak 8,57% atau sekitar 3 orang, salat ashar sebanyak 2,8% atau sebanyak 1 orang lalu salat magrib sebanyak 60% atau sebanyak 21 orang lalu salat isya sebanyak 28,5% atau sekitar 10 orang.

2. Dampak pelaksanaan shalat berjamaah terhadap santri

Bergeraknya hati santri pada saat mendengar adzan menunjukkan bahwa santri memiliki pengetahuan tentang kewajiban melaksanakan ibadah shalat yang diperintahkan kepada mereka. Namun pengetahuan tentang shalat berjamaah belum menjamin seseorang untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, karena terkadang ada siswa yang sudah tahu dan paham akan kewajibannya kepada Allah swt. dalam hal ini perintah untuk melakukan shalat secara berjamaah pada saat adzan di masjid.

Ini terjadi karena kurangnya kedisiplinan pada diri santri akan pentingnya ibadah shalat berjamaah yang tidak sekedar tahu namun yang terpenting bagaimana hal itu bisa berdampak positif terhadap santri PP DDI As-Salman, hal ini sesuai dengan firman Allah swt pada Q.S. al-Ankabūd/29:45: sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Terjemahnya:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.⁸⁹

Orang yang rutin shalat berjamaah dengan tepat waktu mempunyai dampak yang sangat baik, karena bisa mencegah dari perbuatan yang keji

⁸⁹Departemen Agama Republik Indonesia, h. 211.

dan mungkar dan sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada santri PP DDI As-Salman, yang menyatakan sebagai berikut:

“Kami sangat merasakan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, semenjak melaksanakan salat berjamaah di masjid. Kami semakin tepat waktu dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari dan merasa gelisah apa bila belum melaksanakan salat karena sudah kebiasaan shalat berjamaah dengan disiplin waktu.”⁹⁰

Hal serupa disampaikan oleh orang Tua santri PP DDI As-Salman yaitu ibu Hj. Basmawati. Dia berkomentar tentang dampak melaksanakan shalat berjamaah, berikut penuturannya:

“Semenjak anak saya sering melaksanakan shalat secara berjamaah, tingkah laku dia lebih sopan dan selalu menurut apa saja yang dikatakan oleh saya. Apa bila ingin pergi hendaknya pamit dulu baru berangkat, anak saya juga mengajak adik-adiknya dan anggota keluarga yang lain ikut salat berjamaah dirumah ketika waktu salat sudah tiba.”

Dari kedua hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa dampak dari melaksanakan shalat secara berjamaah yang dilakukan oleh santri PP DDI As-Salman sangat baik, bisa dilihat dari perubahan akhlaknya, kedisiplinan watunya dan pergaulannya.

Tabel 9. Dampak yang diberikan dari seringnya peserta didik melaksanakan shalat berjamaah

| No | JAWABAN | FREKUENSI | PERSENTASE |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 30 | 85,7% |
| 2 | Baik | 5 | 14,3% |
| 3 | Kurang baik | 0 | 0% |
| 4 | Tidak baik | 0 | 0% |
| | | 35 | 100% |

Sumber data: hasil wawancara orang tua santri

Hasil persentase dari tabel di atas mengenai dampak yang diberikan dari seringnya peserta didik melaksanakan shalat berjamaah, dimana responden yang menjawab “sangat baik” sebanyak 85,7% atau sekitar 30

⁹⁰Anto, santri PP DDI As Salman, *Wawancara* Juni 2020 di Allakuang.

orang, lalu “baik” sebanyak 14,3% atau sekitar 5 orang, sedangkan yang menjawab “kurang baik”, dan “tidak baik” tidak ada.

C. Peranan Guru Fikih dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri PP DDI As Salman Allakuang

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah bentuk derivasi dari peran guru sebagai “pelatih” sehingga suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.⁹¹ Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁹² Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.⁹³

Fakto-faktor kedisiplinan

a. Faktor Genetik

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan

⁹¹ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 164.

⁹² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), h. 142.

⁹³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 104.

berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹⁴

b. Faktor Lingkungan

mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada.

Faktor lingkungan pada penelitian ini yang dimaksudkan adalah faktor lingkungan rumah dimana orang tua ikut berperan dalam membina kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat berjamaah dirumah dengan mengajak anggota keluarga yang lain seperti kakak, adik, tante, om dan kakek untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah serta memberikan himbauan secara terus menerus dan hukuman kepada anak.

c. Faktor Pendidikan

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹⁵

Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan disekolah dimana guru berperan memberikan dorongan kepada santri agar santri disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan mengajarkan keistimewaan orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah dan menanamkan kesadaran dini kepada santri bahwa shalat adalah perkara yang wajib dilaksanakan dan paling utama diperiksa di yaumul hisab, dan shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman disini adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan

⁹⁴ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 81.

⁹⁵ A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1989), h. 19.

hidupnya. Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan.⁹⁶

Dalam penelitian ini pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman selama mondok dipesantren dengan keseharian yang sudah teratur, terarah dan bertanggung jawab dalam hal tidak meninggalkan kewajiban shalat berjamaah, faktor pengalaman inilah yang dijadikan acuan untuk membentuk sikap disiplin baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.

2. Strategi Guru dalam Membina Sikap Disiplin Santri

Strategi pembelajaran yang di gunakan guru dalam membentuk sikap disiplin siswa diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, pertama beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.⁹⁷

b. Pembelajaran Afektif

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematic. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai

⁹⁶ Evi Chumaidah, *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjema'ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo*, Skripsi S-1 Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2011), h. 34-38. T.d.

⁹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2007) h. 240.

yang dianggapnya baik. Ada beberapa strategi pembelajaran pembentukan sikap. 1) Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang Humanis yang menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya agar siswa mempunyai kepedulian terhadap orang lain. 2) Model pengembangan Kognitif dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg yang diilhami oleh pemikiran Jonh Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.⁹⁸ Pada strategi pembelajaran afektif ini ada pembentukan sikap yaitu Pola Pembiasaan.

Dalam proses pembelajaran disekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu pada siswa melalui proses pembiasaan misalnya, santri yang setiap kali menerima perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negative itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang di asuhkan. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nur Hasyim mengenai pola pembiasaan seperti kutipan wawancara di bawah ini yang berbunyi:

“santri sudah harus dimesjid sebelum adzan dikumandangkan dan mengerjakan shalat sunnah 2 rakaat qabliyah dan setelah shalat fardhu wajib dzikir Asmaul Husna, pada pembiasaan ini sudah berlaku sebelum masa pandemi dan masih terus berlangsung hingga saat ini”⁹⁹

c. Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Metode keteladanan sebagai metode digunakan untuk merealisasikan tujuan

⁹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 242.

⁹⁹ Nur Hasyim, Wawancara, Juni 2020.

pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik dan benar. Keteladanan memberi kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dll.¹⁰⁰

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan guru fikih terkait keteladanan yang diberikan kepada santri dalam hal membina kedisiplinan shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman

“Guru beserta Pembina yang lain hadir di masjid sebelum adzan dikumandangkan dan setelah shalat berjamaah guru beserta Pembina yang lain ikut berdzikir Asmaul Husna setelah salat fardhu dhuhur dan ashar, setelah salat magrib mengaji bersama sampai masuk waktu isya dan setelah salat subuh dilanjutkan dengan pengajian kitab Kuning sampai selesai”¹⁰¹

Guru fikih juga menambahkan bahwa keteladanan yang diberikan guru kepada santri seperti yang diterangkan di atas membawa pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan salat berjamaah santri terlebih pada masa pandemi saat ini santri tetap disiplin melaksanakan kewajiban ibadah-ibadah khususnya salat berjamaah dan mengaji walaupun berada di rumah masing-masing dengan mengajak anggota keluarga yang lain.

d. Pemberian sanksi dan hukuman

Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan: 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, 2) Keputusan yang di jatuhkan oleh hakim, 3) Hasil atau akibat menghukum.¹⁰² Prinsip pokok pemberi hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukannya.¹⁰³

¹⁰⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta:Teras,2009) h. 102.

¹⁰¹ Wahidah Ruslan, Wawancara, Juni 2020.

¹⁰²Stiata Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*. h. 112.

¹⁰³Stiata Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*. h. 113.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru didapatkan fakta bahwa guru memberikan aturan serta sanksi atau hukuman apabila aturan tersebut dilanggar oleh santri misalnya santri tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan mendapat sanksi menghafal mufradat sebanyak 20 kata dan wajib di stor sebelum mendapat jata makan siang, adapun untuk santri yang masbuk berkali-kali akan mendapat hukuman membersihkan masjid namun sebelumnya santri akan di panggil untuk diberikan arahan serta guru menggali informasi penyebab santri tidak datang ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah, santri yang kurang tanggap dalam hal ibadah akan selalu dibrikan bimbingan serta perhatian khusus oleh guru maupun Pembina pondok agar santri tersebut dapat keluar dari problem yang sedang dialaminya.

3. Metode Pelaksanaan Pengajaran Fikih di di PP DDI As-Salman Metode pelaksanaan pengajaran yang dipakai oleh guru Fikih di PP DDI As-Salman adalah ceramah, diskusi dan peraktek. Hal ni sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di PP DDI As-Salman, wawancara tersebut berbunyi:

Guru Fikih PP DDI As-Salman selalu memakai metode ceramah, pemberian tugas, dan praktek dalam proses belajar mengajar. Baik itu dari ketiga guru yang ada di PP DDI As-Salman, semua memakai metode tersebut dan tidak pernah memakai metode yang lain.¹⁰⁴

Hasil wawancara diatas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneli yang mana ketiga guru fikih tersebut hanya memakai tiga metode saja dalam proses belajar mengajar, yang mana ketiga metode tersebut adalah metode ceramah, pemberian tugas, dan peraktek.¹⁰⁵ Tidak pernah kami temukan dari ketiga guru fikih tersebut memakai metode yang lain, jelasnya tertera di bawah ini:

¹⁰⁴Maskur, Santri PP DDI As Salman, Wawancara Juni 2020 di Allakuang.

¹⁰⁵Wahidah Ruslan, Peneliti, hasil observasi Juni 2020 di PP DDI As Salman Allakuang.

Tabel 10
Hasil wawancara santri mengenai metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran fikih.

| No | JAWABAN | FREKUENSI | PERSENTASE |
|----|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Ceramah | 20 | 57,2% |
| 2 | Diskusi | 0 | 0% |
| 3 | Pemberian tugas | 10 | 28,5% |
| 4 | Praktek | 5 | 14,3% |
| | | 35 | 100% |

Sumber data: hasil wawancara santri PP DDI As Salman, juni 2020

Berdasarkan tabel di atas mengenai metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama islam, dimana responden yang menjawab “ceramah” sebanyak 57,2% atau sekitar 20 orang, lalu “diskusi” tidak ada, sedangkan yang menjawab “pemberian tugas” sebanyak 28,5% atau sekitar 10 orang, dan yang memberikan jawaban “peraktek” sebanyak 14,3% atau sekitar 5 orang.

4. Pelaksanaan pengajaran fikih di PP DDI As-Salman Allakuang

Dalam upaya pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran fikih di PP DDI As-Salman Allakuang dilakukan dengan dua cara yakni pengajaran dengan sistem teori dan pengajaran dengan sistem peraktek.¹⁰⁶ Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan kedua sistem tersebut:

a. Pengajaran secara teori

Pemberian materi atau bahan yang bersumber dari buku-buku pedoman pengajaran yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan agama Islam. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan di jelaskan bahwa materi atau bahan pengajaran untuk bidang studi pendidikan agama Islam meliputi:

1) Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan mencakup dan meliputi tentang:

¹⁰⁶Hasil Observasi yang dilakukan di PP DDI As Salman Allakuang, Juni di Allakuang.

- a) Rukun islam
 - b) Rukun Iman
 - c) Membedakan antara iman, islam dan ihsan.
- 2) Pendidikan muamalah

Pendidikan muamalah meliputi:

- a) Hubungan seseorang dalam lingkungan jual beli
- b) Hubungan seseorang dalam kegiatan transaksi
- c) Hubungan dalam bentuk kemaslahatan manusia

- 3) Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah meliputi:

- a) Bacaan syahādatain
 - b) Bacaan-bacaan salat
 - c) Bacaan dalam ibadah puasa
 - d) Bacaan al-Qur'an
- 4) Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak meliputi:

- a) Hubungan manusia dengan pencipta-Nya
 - b) Hubungan manusia dengan sesamanya
 - c) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya¹⁰⁷
- b. Pengajaran praktek

Setelah siswa menerima materi dari guru fikih di PP DDI As-Salman Allakuang, maka tugas guru fikih selanjutnya adalah melaksanakan praktek atau implementasi kegiatan-kegiatan ibadah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem praktek, guru fikih memulai dari tingkat dasar, misalnya peraktek berwudu, kemudian dilanjutkan dengan praktek pelaksanaan shalat, kegiatan ini dilaksanakan dengan 2 jam perminggu yang terbagi kepada kelas-kelas yang telah ditetapkan melalui roster mata pelajaran pada PP DDI As-Salman Allakuang

¹⁰⁷Kurikulum Diknas, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah, 1999)., h. 217.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Nur Hasyim, guru fikih di PP DDI As-Salman menuturkan:

Setelah santri diberikan materi pelajaran di sekolah melalui tatap muka, maka selanjutnya dilaksanakan praktikum terkait yang pernah dipelajari, misalnya wudu dan bacaan-bacaannya, kemudian diarahkan untuk melaksanakan praktek wudu, kemudian dilanjutkan dengan praktek tata pelaksanaan salat lima waktu, hal ini terus menerus dilaksanakan sehingga siswa dapat beribadah dengan baik sehingga secara otomatis siswa akan memiliki akhlak yang mulia.¹⁰⁸

Setelah pelaksanaan pengajaran peraktek wudu, kemudian shalat, siswa merasakan perubahan bahkan telah terjadi pengamalan dalam hidupnya, hal ini dibuktikan terjadinya perubahan salat, yang dulunya salatnya sering bolong tetapi dengan pengetahuan yang diperoleh dari guru fikih maka terjadi perubahan. Tetapi siswa belum bisa melaksanakan shalat secara berjamaah dengan tertib.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Salman al-Farisi, santri PP DDI As-Salman berikut penuturannya:

Setelah mempelajari dan mempraktekkan bidang studi fikih utamanya ketika diajarkan mengenai wudu dan kewajiban melaksanakan salat secara berjamaah, maka hasil praktek tersebut sudah menjadi kebiasaan, bahkan salat diupayakan sudah terlaksana dengan baik sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan mengingat ada dosa jika salat ditinggalkan dan ketika salat secara berjamaah, ini kurang terlaksana dengan baik.¹⁰⁹

Perlu ditegaskan bahwa di PP DDI As-Salman jumlah guru Agama sebanyak 3 orang, ketiga orang tersebut bertindak sebagai guru fikih pada kedua jurusan yang ada di PP DDI As-Salman

Berdasarkan jumlah guru pendidik diatas, secara kuantitatif rasio perbandingan antara santri dengan guru fikih belum berbanding, tetapi dalam pelaksanaan pengajaran fikih masih bisa diatasi dengan ketiga guru fikih, hal ini sebagai tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan pembinaan dalam rangka peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman Allakuang

¹⁰⁸ Nur Hasyim, Guru fikih di PP DDI As Salman Allakuang, *Wawancara* Juni 2020 di Allakuang.

¹⁰⁹ Salman al-Farisi, santri *PP DDI As Salman Allakuang*, *Wawancara* Juni 2020 di Allakuang.

D. Peranan Guru Fikih dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri PP DDI As Salman Allakuang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PP DDI As-Salman, maka hasil dari penelitian yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dimana pada bagian ini khusus dibahas mengenai peranan guru fikih dalam membina kesadaran shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman.

Dalam proses pembelajaran, semua santri diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru fikih mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam membina kedisiplinan shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman.

Peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman menurut hasil wawancara adalah:

1. Guru Fikih berperan sebagai pembina

Salah satu tugas utama dan peran guru fikih yang sangat signifikan dalam upaya penerapan shalat berjamaah pada santri PP DDI As-Salman adalah guru fikih berperan sebagai pembina. Pembina tersebut diperlukan dalam hal sebagai berikut:

- a. Membantu siswa dalam mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan shalat berjamaah.
- b. Membantu siswa dalam memahami hakikat shalat berjamaah,
- c. Membantu siswa dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat berjamaah.
- d. Membantu siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah contohnya m
- e. Membantu siswa untuk mengetahui keutamaan shalat berjamaah

Dari kelima pembinaan yang dilakukan oleh guru, sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di PP DDI As-Salman. Wawancara tersebut adalah:

Guru Fikih selalu membina santri di PP DDI As-Salman baik itu secara langsung dan tidak langsung. Guru juga selalu membantu santri dalam

bidang pembinaan shalat berjamaah di masjid dan memberikan kepada santri penjelasan terhadap shalat berjamaah.¹¹⁰

2. Guru fikih berperan sebagai pemberi contoh

Salah satu tugas utama dan peran fikih yang sangat signifikan dalam upaya penerapan shalat berjamaah pada santri di PP DDI As-Salman adalah guru fikih berperan sebagai pemberi contoh. Pemberi contoh tersebut diperlukan dalam hal sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada siswa agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah.
- b. Membantu siswa agar terdorong melaksanakan shalat berjamaah.
- c. Membantu siswa agar mencontohi gurunya yang sering melaksanakan shalat berjamaah.

Teori di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan di PP DDI As-Salman Dimana hasil wawancara peneliti mendapatkan pernyataan bahwa:

Guru Fikih berperan aktif dalam bidang pemberian contoh kepada santri PP DDI As-Salman. Dimana kami sering melihat guru fikih melaksanakan shalat duhur secara berjamaah di masjid, dan guru fikih sering memberikan himbauan kepada santri untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.¹¹¹

Hasil wawancara di atas senada dengan hasil persentase yang peneliti dapatkan, sebagai berikut:

Tabel 11. Guru fikih sering melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid

| No | JAWABAN | FREKUENSI | PERSENTASE |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat sering | 32 | 91,4% |
| 2 | Sering | 3 | 8,57% |
| 3 | Kadang-kadang | 0 | 0% |
| 4 | Tidak pernah | 0 | 0% |
| | | 35 | 100% |

Sumber data: hasil wawancara nomor 6

¹¹⁰Sahrul Al-Gifari, santri di PP DDI As Salman, *Wawancara* Juni 2020 di Kabupaten Sidenreng Rappang.

¹¹¹Sumbas Riyano, Santri PP DDI As Salman, *Wawancara* Juni 2020 di Allakuang.

Hasil persentase dari tabel di atas mengenai apakah guru fikih sering melaksanakan salat secara berjamaah di masjid, dimana responden yang menjawab “sangat sering” sebanyak 91,4% atau sekitar 32 orang, lalu “sering” sebanyak 8,57% atau sekitar 3 orang, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak pernah” sebanyak 0% atau tidak ada.

3. Guru fikih berperan sebagai pemberi hukuman

Salah satu tugas utama dan peran guru fikih yang sangat signifikan dalam upaya penerapan shalat berjamaah pada santri di PP DDI As-Salman, adalah guru fikih berperan sebagai pemberi hukuman. Pemberi hukuman tersebut diperlukan dalam hal sebagai berikut:

- a. Membantu santri agar terbiasa melaksanakan salat berjamaah
- b. Memaksa santri yang tidak mau salat berjamaah
- c. Membantu santri dalam kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah
- d. Membantu santri agar tidak melaksanakan salat hanya disekolah.
- e. Membantu santri agar bisa sadar bahwa salat berjamaah itu sangatlah penting dalam kehidupan beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri pada masa *new normal* di PP DDI As-Salman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Shalat berjamaah santri PP DDI As-Salman pada masa *new normal* kurang berjalan dengan baik, karena santri kurang disiplin dalam hal ketetapan waktu dikarenakan beberapa faktor eksternal dan internal, misalnya faktor eksternal kurangnya ketegasan dibawah pengawasan orang tua adapun faktor internal karena kurangnya kesadaran diri dari santri tersebut.
2. Peranan guru fikih dalam membina kedisiplinan salat berjamaah santri pada masa *new normal* sudah sangat baik karena guru fikih sudah memberikan himbauan, dorongan dengan mengajarkan keistimewaan orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah dan menerapkan strategi pembelajaran dalam membina sikap disiplin santri yaitu strategi pembelajaran kooperatif, afektif, keteladan serta pemberian sanksi dan hukuman..

B. Implikasi Penelitian

Sebagi bagian akhir dari tesis ini, dikemukakan implikasi penelitian sebagai upaya konstruksi terhadap permasalahan yang ada, yaitu:

1. Keadaan salat berjamaah santri PP DDI As-Salman akan lebih baik lagi apabila didalam pelaksanaan tersebut guru turun langsung kelapangan untuk memberi himbauan dan memberikan peraktek langsung kepada santri dalam pelaksanaan shalat berjamaah dimasjid. Tidak terlepas kepada seluruh guru untuk memberikan contoh kepada santri agar pergi kemasjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.
2. Kepala sekolah harus membuat suatu peraturan yang akan menghukum dan memberikan sanksi santri PP DDI As-Salman apabila tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, yang harus berperan sebagai pemberi hukuman adalah guru fikih, agar para santri sadar bahwa shalat berjamaah sangatlah penting bagi orang islam dan wajib hukumannya untuk melaksanakannya kecuali ada halangan. Maka guru fikih akan sangat berperan dalam membina kedisiplinan shalat berjamaah.

PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim, Irfan, *Meraup Pahala Berlimpah dengan Shalat Berjamaah*, Solo: Pustaka Iltizam, 2009
- Abdul Chalik, A. Chaerudji, *Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2007
- Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ali Abd Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi surat al-Nur , t.t: Dar al-Taujih wa al-Nasyril al-Islamiyah*, t.th
- Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* Cet. 10; Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta : Gema Insani, 1996
- Anton, M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* , Cet; III, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Bahri, Syaiful dan Azwan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- David Ross, Stevhen, *Ethical Judgment and Social indentityi*, Cet; X, England: Wadsworth Publishing Company, t.th
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Eds II, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* , Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Faisal, Sanafiah, *Format-format Penelitian sosial*, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika* Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011.
- I.N.Thun dan Don Adams, *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

- Indosenia Legal Center Publishing, UU RI Nomor 14 Tahun 2005 *Guru dan Dosen*, t.t, Cv karya Gemilang, 2008
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Jamaluddin, Sakir, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw, Mengupas Kontaraversi Hadis Sekitar Shalat*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2008
- Kurikulum Diknas, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas* Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah, 1999
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Cet. II; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Ahkam, 1996
- Masyhur, Mushthafa, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Al-I'tishom cahaya Ummat, 2005
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Rumah dan Sekolah*, Jakarta : Bulan Bintang, t. th
- Miarso, Yusufhadi, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. XVII; Jakarta: Raja Grafindo, 2010
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Cet. IV; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sanjaya,Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet; V, Jakarta: Kencana, 2008
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi keguruan* , Cet; III, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Sriyono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Semarang : Rineka Cipta, 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. VI; Bandung: CV, Alfabeta, 2008
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan: Menejemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syafaat, Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, edi 1-2, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Tohirin, *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

- Ulwan, Abdullah, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Bairut: Dar al-salam,
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007
- Umam U. Dkk, *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006
- Undang-undang RI No. 20 Th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasiaonal* Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Undang-undang RI No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Sidiknas* Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011
- Winarsunu, Tulus, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004

